

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI SATAP SERING KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN**



KASMA

NIM: 21502300399

**Tesis Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI SATAP SERING KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN**

Tesis

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S2**

Program Magister Pendidikan



Diajukan Oleh:

KASMA

NIM: 21502300399

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI SATAP SERING KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN

Oleh:

KASMA

NIM: 21502300399

Telah Disetujui Oleh Pembimbing dan Selanjutnya Dapat Diajukan Kehadapan
Sidang Panitia Ujian Tesis Program Magister Pendidikan
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

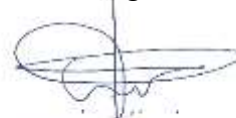
Semarang, Oktober 2025

Pembimbing I



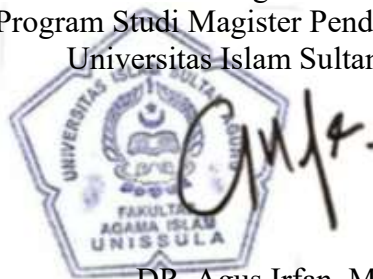
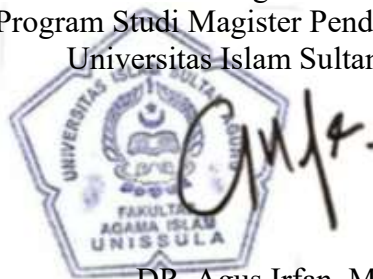
DR. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I, M.Pd, M. Ed.
211513020

Pembimbing II



DR. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA
211509014

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

DR. Agus Irfan, MPI
210513020

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI SATAP SERING KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN**

Oleh:

KASMA

NIM: 21502300399

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula
Semarang Tanggal: 18 Januari 2025

Penguji I



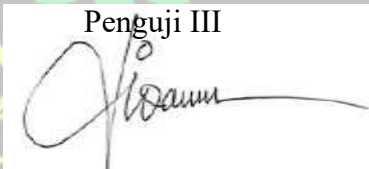
Asmaji Muchtar, Ph.D
211523037

Penguji II



H. Sarjuni, S.Ag, M. Hum
2115230337

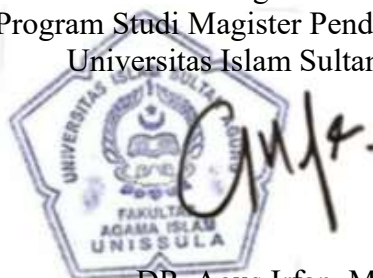
Penguji III



DR. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I, M.Pd, M. Ed
211513020

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



DR. Agus Irfan, MPI
210513020

ABSTRACT

The abstract of this thesis presents an analysis of the implementation of the Merdeka Learning Curriculum and its impact on character formation among students at SMP Negeri Satap Sering in Soppeng Regency, South Sulawesi.

The study aims to achieve three primary objectives: first, to describe how the Merdeka curriculum is applied in the learning process; second, to identify the character traits that emerge in students following the curriculum's implementation; and third, to explore the supporting and inhibiting factors affecting the application of this curriculum.

This research employs a field study approach with a qualitative descriptive methodology. Data sources include both primary and secondary data. Primary data were collected directly from the school principal, teachers, administrative staff, and students, while secondary data were gathered from relevant books, journals, articles, and other research findings. Data collection methods involved interviews, observations, and documentation. Data processing and analysis were conducted through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity checks performed using triangulation techniques.

The findings indicate that the implementation of the Merdeka curriculum at SMP Negeri Satap Sering occurs in two main stages: implementation/application and evaluation/assessment. The character traits observed in students are reflected in cognitive, affective, moral/religious, and social aspects. Additionally, both material and immaterial factors influencing the curriculum's application were identified as supporting or inhibiting elements.

The study concludes that careful preparation and consideration are necessary before adopting the Merdeka curriculum policy. Full support from all stakeholders is essential for fostering student character development through this curriculum. Furthermore, efforts must be made to create supportive factors while minimizing obstacles to successful implementation.

Keywords: Analysis, Merdeka Curriculum, Character Formation

ABSTRAK

Kasma: Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter yang muncul pada diri peserta didik setelah penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi, dan Peserta Didik. Data sekunder diperoleh dari Buku, Jurnal, Artikel, dan Hasil Penelitian lainnya yang mempunyai relevansi dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data melalui Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tahapan Reduksi, Penyajian, dan Pengambilan Kesimpulan. Uji keabsahan dilakukan melalui Teknik Triangulasi.

Hasil penelitian menyimpulkan, 1) Penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan melalui 2 (dua) tahap yaitu tahap Pengimplementasian/Penerapan dan tahap Evaluasi/Penilaian. 2) Karakter yang muncul pada diri peserta didik tergambar pada aspek kognitif, afektif, moral/keagamaan, dan aspek sosial. 3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan terdiri atas faktor materil dan imateriil.

Saran penelitian menghendaki adanya persiapan dan pertimbangan matang sebelum mengambil kebijakan penerapan kurikulum merdeka, perlunya dukungan penuh dari semua unsur untuk membentuk karakter peserta didik melalui kurikulum merdeka, dan perlunya usaha maksimal untuk menciptakan faktor pendukung dan diperlukan upaya serius untuk meminimalisir faktor penghambat.

Kata Kunci: Analisis, Kurikulum Merdeka, Karakter

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillah al-Rahman al-Rahiim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 2024

Yang membuat pernyataan

KASMA

MOTTO

Karena Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan

Maka Apabila Kamu Telah Selesai (dari suatu urusan)

Kerjakanlah (urusan) Yang Lain

Dan Hanya Kepada Tuhanmulah Kamu Berharap

(QS. Al-Insyirah: 6-8)



PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

- Kedua orang tua tercinta, bapak Latakko dan Ibu Hasna yang telah bersusah payah melahirkan, merawat, membesarkan, dan menyekolahkan saya dengan segenap pengorbanan yang tidak mungkin dapat saya bayar.
- Kedua orang mertuaku yang tercinta, bapak H. Muh. Arsyad dan ibu Hj. Beccetang yang telah dengan Ikhlas menerimaku dalam lingkungan keluarganya, mensupport, memotivasi, dan menyemangati dengan tulus tanpa mengharap budi dariku.
- Suamiku tersayang, Ahiruddin, S.Ag., M.Pd.I yang telah memberi restu, doa, harapan dalam meniti cita dan masa depan yang lebih baik.
- Anak semata wayangku, Alena Amirati Afiqah harapan dan masa depanku. Semoga menjadi anak sholihah, berguna dan bermanfaat bagi agama, Masyarakat, nusa dan bangsa.
- Saudariku beserta suaminya Haslinda, SE dan Budiman, S.Pd.I yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materil.
- Warga Sekolah Dasar Negeri 39 Sering tempat berbagi kisah pilu dan Bahagia dalam urusan belajar mengajar.
- Warga SMP Negeri Satap Sering yang telah menerima dan memfasilitasi penulis dalam menghimpun data penelitian.

- Teman-teman kuliahku seluruhnya, tempat berbagi dan bertukar ilmu dan pengalaman meskipun hanya melalui dunia maya.



KATA PENGANTAR

Segala bentuk pujian dan kesyukuran saya munajatkan kepada Tuhanku (Allah swt.,) atas iradat dan kudratNya penyusunan Tesis ini dapat saya selesaikan. Shalawat beserta salam saya hadiahkan kepada Nabiku (Muhammad saw.,) sebagai bentuk rasa cinta dan rinduku, sekaligus kekagumanku terhadap akhlak dan perilakunya yang menuntun umat manusia meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Kerja keras, doa, dan tawakkal adalah bekalku dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu ini. Suka duka kadang menghadang, namun tekad dan harapanku tetap terpatri dalam hatiku untuk mencapai titik akhir dalam pengembaraan mencari ilmu.

Titik akhir itu telah sampai, tetapi atas berkat dorongan dan motivasi dari para orang-orang terbaik. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan rasa terimakasih dan hormat yang besar kepada:

1. Prof. DR. Gunarto, SH., SE, Akt., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas kepemimpinan dan keteladanannya menjadikan saya sebagai mahasiswa untuk dibina dan dimanusiakan.
2. DR. Agus Irfan, S.H.I., M. Pd.I dan DR. Muna Madrah, MA, Selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi terlaksananya proses belajar-mengajar sehingga kami memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman.

3. Para Dosen dalam Tim Penguji Tesis saya, terima kasih atas curahan ilmu dan arahan positifnya, ini menjadi bekal berharga saya ke depan.
4. Jajaran warga sekolah SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng tempat kegiatan penelitian ini saya lakukan, terima kasih atas pasilitas dan bantuannya, semoga menjadi amal jariah.
5. Teman dan rekan-rekan mahasiswa lainnya, terima kasih atas kesediaan waktu dan keikhlasan berbagi ilmu dan pengalamannya, semoga menjadikan saya semakin bermutu.

Kepada semua yang saya tidak cantumkan namanya satu-persatu dan telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung atas penyelesaian tugas ini, saya mohon kepada Allah swt., memberikan keafiatan, keselamatan, serta keberkahan dalam hidup dunia dan akhirat kelak. Aaamiin.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tinggi kepada semuanya, semoga Allah swt., mempertemukan kita kelak dalam SurgaNya.

Semarang,..... 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PENGESAHAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Konseptual.....	7
G. Kerangka Isi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori.....	21
1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme.....	22
2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg	34
3. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar.....	42
C. Kerangka Pikir	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	58
B. Subjek Penelitian.....	60
C. Objek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	60

E. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang turut memengaruhi keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan adalah keberadaan sebuah kurikulum. Kurikulum menjadi penting dan turut andil dalam menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan, disebabkan karena kurikulum menjadi azas dan pondasi dasar untuk menentukan arah yang akan dituju dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum merupakan pijakan awal untuk menentukan dan menetapkan langkah-langkah strategis guna mencapai sasaran tujuan yang diharapkan.

Karena sifatnya yang krusial tersebut, maka sedapat mungkin sebuah kurikulum yang akan diterapkan dalam suatu satuan pendidikan mempunyai visi yang jelas, elegan, terukur, serta mampu diejawantahkan oleh tenaga pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan terhadap peserta didiknya. Dan atas dasar asumsi itu pula lah, mengapa kurikulum kadangkala sering mengalami revisi dan pembaharuan di sela-sela penerapannya. Bahkan tidak jarang dilakukan pergantian kurikulum yang dapat memicu kebimbangan dan ketidakpastian kepada guru ataupun tenaga pendidikan lainnya sebagai pelaksana tugas di lapangan.

Zaman globalisasi seperti sekarang ini, aneka ragam bentuk pelanggaran hukum, moral, dan perilaku menyimpang terjadi ditengah-tengah masyarakat, bila tidak disikapi secara hati-hati dan proporsional, akan

melahirkan banyak masalah dalam kehidupan. Terlebih lagi terhadap generasi muda bangsa yang merupakan aset sekaligus pondasi kokohnya bangsa ke depan. Ketika generasi muda bangsa sejak dari awal tidak dibekali dengan ragam pengetahuan serta pembentukan karakter yang kuat, akan rentan tergerus arus globalisasi yang dapat mengaburkan orientasi hidupnya ke depan. Mereka akan dengan mudahnya terjaring dan terkontaminasi dengan pengaruh-pengaruh negatif seperti, narkoba, pergaulan bebas, radikalisme, bahkan mungkin akan bermental konsumtif dan koruptif. Data tahun 2008 menunjukkan bahwa remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9% dengan mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia. Data Pusat Pengendalian Sosial DKI Jakarta mencatat pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. (<https://p2kk.umm.ac.id>).

Fakta di atas, seyogyanya menyentuh hati para pemangku kepentingan dan *stake holders* bangsa ini (terutama yang bergerak pada bidang pendidikan) agar berpikir keras memunculkan ide-ide brilian, kreatif dan inovatif serta solusif membentuk karakter generasi bangsa yang kokoh/kuat, mandiri, namun berdaya saing tinggi. Terobosan untuk mencapai semua itu dalam dunia Pendidikan, diawali dengan penyempurnaan dan pemberlakuan kurikulum yang kompetitif yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan supaya mampu menghasilkan lulusan yang nantinya mampu menghadapi tantangan di masa depan (Siti Zulaiha, et al., 2023; 165).

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUD-RISTEK) untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, salah satunya dimaksudkan menjadi jawaban dalam menyelesaikan segala problem dalam dunia pendidikan. Termasuk diantaranya pembentukan karakter peserta didik yang merupakan agenda penting untuk segera diwujudkan. Karena dengan terbentuknya karakter peserta didik, maka tujuan pendidikan nasional pada satu sisi telah tercapai.

Penelusuran yang peneliti lakukan pada objek penelitian yakni di SMP Satap Sering kecamatan Donri-Donri kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, ditemukan fakta bahwa pada satuan pendidikan tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak awal Tahun Pelajaran 2022-2023. Sehingga praktis pada Tahun Pelajaran 2024-2025 ini, seluruh jenjang kelas pada satuan pendidikan tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada setiap kegiatan proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Penelitian ini berisi uraian tentang “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Satap Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan”. Pada judul tersebut, terdapat hal yang menarik untuk diteliti mengingat kurikulum Merdeka Belajar diasumsikan sebagai kurikulum yang lebih kompoten dan komprehensif dalam membentuk keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skii*l), dan pengetahuan (*knowledge*). Dengan demikian, penting untuk dianalisis langkah-langkah penerapan Kurikulum merdeka, proses penerapannya, faktor pendukung dan penghambatnya, serta

karakter-karakter peserta didik yang muncul sebagai *output* dari penerapan kurikulum merdeka tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, pengidentifikasian masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
2. Karakter-karakter peserta didik yang tampak setelah penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
3. Faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
4. Faktor penghalang penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
5. Faktor kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali semua data yang berkaitan dengan cara penerapan kurikulum merdeka, karakter-karakter peserta didik, faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Merdeka, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatasan masalah-masalah penelitian yang menjadi titik sentral perhatian peneliti dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian penting untuk ditegaskan guna menghindari perluasan wilayah penelitian yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis penerapan kurikulum merdeka. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah peneliti hanya berfokus untuk mengungkap cara, strategi, dan teknik penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
2. Pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Maksud dari hal ini adalah peneliti berfokus memerhatikan dimensi-dimensi karakter yang muncul pada diri peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan setelah diterapkannya kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran.
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Maksudnya, peneliti memfokuskan pada aspek-aspek pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Selain fokus masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti tidak menjadikan area perhatian jika sekiranya terdapat variable lain yang muncul sebagai masalah dan berkorelasi dengan objek/subjek penelitian.

2. 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara substansial pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana menganalisis Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Satap Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan”. Untuk mengurai masalah pokok tersebut, dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana Karakter Peserta Didik Setelah Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai maksud dilaksanakannya penelitian dan bagaimana menemukan solusi terhadap masalah yang didapatkan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakter-karakter yang terbentuk pada diri peserta didik setelah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki manfaat dari sisi teoritis dan juga praktis, adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini;
 - a. Telah memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan secara umum dan pendidikan karakter secara khusus.
 - b. Telah memperkaya khazanah penelitian pendidikan di Indonesia.
 - c. Dapat menjadi bahan rujukan dan pembandingan bagi penelitian-penelitian di bidang Pendidikan, khususnya dibidang kurikulum dan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini;
 - a. Bagi satuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, rujukan, dan

pertimbangan dalam menerapkan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah masing-masing.

- b. Bagi para tenaga pengajar/pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pedoman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi penentu dan pembuat kebijakan khususnya dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan yang harus ditetapkan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun secara sistematis dan komprehensif. Sistematika pembahasan terdiri atas 5 (lima) bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

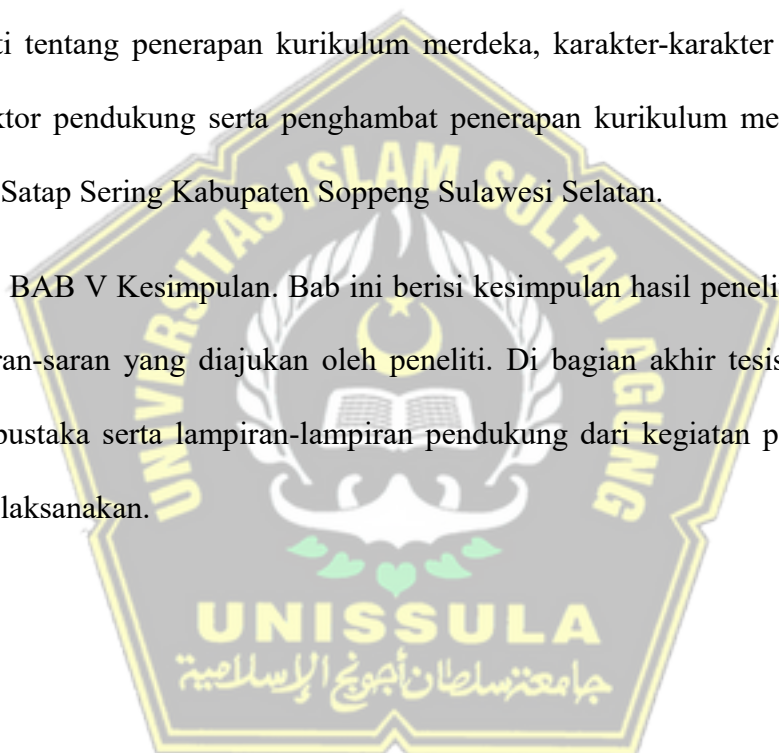
BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, kerangka teoritis, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian secara umum lewat pengetahuan yang sudah ada atau teori-teori pengetahuan yang telah dibakukan dalam literatur. Dalam bab ini memuat pembahasan tentang kajian hasil penelitian terdahulu, kajian tentang teori Konstruktivisme dalam pembelajaran, teori perkembangan moral Kholberg, dan pembahasan tentang kurikulum merdeka belajar.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini mengungkap pembahasan tentang cara dan lalu lintas jalannya penelitian yang meliputi pembahasan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pengelolaan data dan pengujian hasil penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mendeskripsikan secara ringkas objek penelitian, dan membahas serta menguraikan hasil penelitian, yang meliputi tentang penerapan kurikulum merdeka, karakter-karakter peserta didik, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

BAB V Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran yang diajukan oleh peneliti. Di bagian akhir tesis dicantumkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran pendukung dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori dalam sebuah penelitian merupakan sesuatu yang esensial adanya, karena dengan teori tersebut seorang peneliti akan mendasarkan dirinya untuk membangun suatu argumentasi, opini dan pendapat dalam menguraikan hasil penelitian yang didapatkannya. Kerangka teori adalah konsep-konsep yang merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengadakan identifikasi terhadap dimensi-dimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti (Soerjono Soekanto, 2010). Karenanya, perlu dibangun secara cermat dan berkesesuaian dengan fokus dalam penelitian ini. Adapun kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian

Teori konstruktivisme dalam dunia pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang asing. Kadangkala diterapkan dalam pembelajaran, namun tidak disadari bahwa sesungguhnya praktek pembelajaran yang sedang dilakukan merupakan pengejawantahan dari teori konstruktivisme itu sendiri. Lalu apa, mengapa dan bagaimana teori konstruktivisme dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran?

Konstruktivisme dari sudut pandang kebahasaan dapat diartikan membangun, menyusun atau menata. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Agus, N. Cahyo, 2013; 33). Menurut Piaget dalam (Nurfatimah Sugrah, 2019; 124) konstruktivisme merupakan sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu dapat beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan berdasarkan pengalaman atas realitas yang dialaminya. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan kepada individu yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan memanfaatkan kemampuan menemukan sendiri keinginan atau kebutuhannya tersebut melalui fasilitas orang lain. Atas dasar tersebut, teori ini sangat menekankan keaktifan seseorang untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan serta hal lainnya yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Rangkuti, 2014; 57). Teori konstruktivis ini mengungkapkan bahwa manusia membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (Bada & Olisegum, 2015; 63).

Mencermati paparan teori tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia memiliki pengetahuan sebagai akibat dari pengalaman mereka terhadap suatu hal. Berkat pengalaman tersebut, tersusun suatu konsep dalam dirinya tentang hal yang dialaminya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Paradesa, 2015; 70) yang mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun

atau membuat pengetahuan sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri.

Teori konstruktivis merupakan prinsip penting dalam psikologi pendidikan yang berpandangan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya (anonim). Guru menurut teori tersebut berkewajiban dapat memberikan kemudahan kepada siswa dengan cara memberi kesempatan untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka, serta mengajak secara sadar kepada siswa menggunakan strategi mereka untuk belajar.

Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mendasarkan pada premis bahwa "kognisi (pengetahuan) merupakan hasil dari konstruksi mental seseorang". Artinya, seseorang belajar karena memasukkan informasi baru bersamaan dengan apa yang mereka sudah ketahui. Jadi konstruktivisme meyakini bahwa belajar dipengaruhi oleh konteks dimana ide diajarkan.

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya ada dalam pikiran manusia, dan bahwa teori tidak mesti harus sesuai dengan kenyataan dunia nyata. Sehingga siswa harus terus dimotivasi agar berusaha menemukan cara tersendiri untuk mengetahui dunia nyata berdasarkan persepsi mereka tentang hal tersebut. Ketika mereka secara sadar mengalami pengalaman baru, maka mereka akan terus memperbarui model mentalnya agar mendapatkan informasi baru tentang hal yang dialaminya, sehingga dengan karenanya,

mereka akan membangun interpretasi tersendiri terhadap kenyataan yang dialaminya.

b. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme berprinsip bahwa guru adalah fasilitator, pengelola, pendamping, dan penuntun terhadap peserta didik. Sehingga, guru harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memikirkan, melaksanakan, serta menemukan sendiri apa yang sedang dipelajarinya. Tanpa dilakukannya hal demikian, menurut teori konstruktivis, pengalaman belajar dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak akan berdampak dan berpengaruh dalam kehidupannya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bell, Drive dan Leach. Mc Brien dan Brandt dalam (Sutardi dan Sudirjo, 2007; 125) yang mengatakan *"Constructivism is an approach to teaching based on research about how people learn. Many researchers say that individuals construct knowledge rather than receiving it from others."* Pernyataan tersebut dapat disimpulkan dengan mengatakan bahwa konstruktivis itu adalah pengetahuan berdasarkan hasil penelitian individu membangun pengetahuan dan bukan menerima pengetahuan dari orang lain.

Oleh karena itu, terdapat 5 unsur penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu:

1) Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa.

Maksudnya, siswa harus didorong untuk mengkonstruksi,

membangun atau menghasilkan pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya.

- 2) Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Maksudnya, segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran.
- 3) Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Maksudnya, agar siswa dapat berinteraksi secara produktif kepada sesama siswa ataupun guru, maka harus diciptakan lingkungan yang dapat mendukung hal tersebut.
- 4) Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri. Maksudnya, mendorong siswa agar terbiasa mengembang amanah atau tanggung jawab sehingga siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.
- 5) Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah. Maksudnya, memperkenalkan sebanyak-banyaknya kepada siswa tentang kehidupan ilmuwan.

Mencermati uraian tersebut, maka sesungguhnya dapat dikatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berpandangan bahwa terjadinya proses belajar seseorang dikarenakan adanya konflik kognitif karena adanya interaksi antara pengetahuan awal siswa dengan dunia baru yang dihadapinya. (Hasrida Jabir, et. al., 2014; 178-179) mengatakan; pada saat anak

mendapatkan hal yang baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, maka anak akan mencocokkan hal baru tersebut dengan konsepsi awal yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Akibatnya akan terjadi konflik kognitif. Kemungkinan yang akan terjadi akibat adanya konflik tersebut adalah hal baru tersebut cocok dan tidak cocok dengan konsepsi awal siswa. Apabila tidak cocok akan terjadi ketidakseimbangan dalam struktur kognitif anak. Tetapi bila hal baru itu cocok maka akan terjadi keseimbangan/asimilasi. Jadi, Pandangan konstruktivisme memberikan implikasi bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa tetapi secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman nyata (Samatowa Usman, 2006; 53).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik apabila kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mengacu pada pendekatan konstruktivisme (Yuliariatiningsih dan Kurdi, 2002; 2) yakni:

- a) Pendidik harus mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman;
- b) Pendidik harus menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on* peserta didik;
- c) Pendidik harus mengakui bahwa proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual; dan,
- d) Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi mengutamakan terjadinya interaksi sosial.

Dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme sangat positif untuk diterapkan karena dapat membangkitkan

keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan konsepsi awal yang telah dimilikinya, sehingga membentuk pengetahuan baru yang lebih komprehensif dan berkesan. Pandangan konstruktivis juga menekankan pembelajaran generatif, pertanyaan atau strategi penyelidikan (Nurfatimah Sugrah, 2019; 123).

c. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui beberapa tahapan dalam pengimplementasiannya. (Yuliariatiningsih dan Kurdi, 2002; 4) menetapkan sedikitnya ada 4 (empat) langkah yang harus dilalui, yaitu apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, serta pengembangan dan aplikasi konsep.

- 1) Apersepsi. Pada tahap apersepsi guru memberikan pertanyaan yang dapat memancing siswa mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya. Pertanyaan yang diberikan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas.
- 2) Eksplorasi. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang akan dibahas. Biasanya, pada tahap eksplorasi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 3) Diskusi dan Penjelasan Konsep. Pada tahap ini, guru dan siswa mendiskusikan apa-apa yang ditemukan oleh siswa ketika mereka melakukan eksplorasi. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar.
- 4) Pengembangan dan Aplikasi Konsep. Tahapan ini guru memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang terkait dengan materi yang telah

dibahas. Masalah yang dimunculkan merupakan pengaplikasian dari materi yang telah dibahas.

Menurut Widodo dalam (Nurfatimah Sugrah, 2019; 126-127) terdapat 3 (tiga) garis besar pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Fenomena atau obyek memang bersifat obyektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau obyek terpengaruh oleh subyektivitas pengamat.
- 2) Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) dimana pengetahuan itu terbentuk.
- 3) Pengetahuan bersifat tentatif. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini “benar” pada suatu masa ternyata “salah” di masa selanjutnya.

Konsekuensi logis yang harus dipahami/dimengerti oleh pendidik terhadap pandangan tersebut di atas, minimal pada 5 (lima) hal, yaitu;

- 1) Memahami bahwa setiap peserta didik telah memiliki pengetahuan awal. Artinya, setiap anak tidak ada yang otaknya benar-benar kosong. Jadi, ketika seseorang belajar tentang sesuatu hal yang kaitannya dengan apa yang telah dia ketahui, maka pengetahuan awal ini memiliki peran yang penting.

- 2) Memahami bahwa belajar merupakan proses merekonstruksi pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh anak dalam artian bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari satu sumber ke sumber yang lain.
- 3) Mengetahui bahwa perubahan konsepsi seseorang adalah hasil dari belajar. Jadi, agar pengetahuan awal anak dapat berkembang menjadi suatu konstruk pengetahuan baru, maka belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal anak sehingga sesuai konsep.
- 4) Memahami bahwa dalam konteks sosial tertentu, proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung. Hubungan sosial memainkan peran penting dalam proses pembelajaran sebab individu tidak terpisah dari individu lainnya, sekalipun proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam otak masing-masing individu.
- 5) Memahami bahwa setiap anak bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karenanya, guru atau siapapun tidak dapat memaksa anak untuk belajar sebab tidak ada seorangpun yang bisa “mengatur” proses berpikir orang lain. Guru hanyalah menyiapkan kondisi yang memungkinkan anak belajar, namun apakah anak tersebut benar-benar belajar, tergantung sepenuhnya pada diri anak itu sendiri.

Oleh karena itu, Brooks dan Brooks dalam (Amineh & Dafatgari, 2015; 11-13) merangkum segmen besar literatur tentang deskripsi “guru

konstruktivis”. Mereka menganggap guru konstruktivis sebagai seseorang yang akan:

- 1) Mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa;
- 2) Menggunakan berbagai macam bahan termasuk data mentah, sumber primer, bahan interaktif, dan mendorong siswa untuk menggunakannya;
- 3) Menanyakan tentang pemahaman konsep siswa sebelum membagikan pemahamannya sendiri tentang konsep-konsep tersebut;
- 4) Mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog dengan guru dan satu sama lain;
- 5) Mendorong pertanyaan siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berpikiran terbuka dan mendorong siswa untuk saling bertanya dan mencari penjabaran dari tanggapan awal siswa;
- 6) Melibatkan siswa dalam pengalaman yang menunjukkan kontradiksi dengan pemahaman awal dan kemudian mendorong diskusi;
- 7) Menyediakan waktu bagi siswa untuk membangun hubungan dan membuat metafora;
- 8) Nilai pemahaman siswa melalui aplikasi dan kinerja tugas terstruktur terbuka.

Merujuk uraian tentang pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka secara konseptual dan praktis pendekatan konstruktivisme relevan diterapkan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter peserta didik. Pendekatan

konstruktivisme sangat menekankan keaktifan peserta didik sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum merdeka. Begitu pula dalam pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme, menjunjung tinggi kemerdekaan peserta didik dalam membentuk pemahaman, penilaian, serta opini terhadap sesuatu yang dipelajarinya, sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kritis, disiplin, bekerja keras, serta bertanggung jawab sebagaimana tuntutan yang diinginkan dalam kurikulum merdeka.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Sebagai hasil rekonstruksi pemikiran, ide, dan gagasan yang didasarkan pada pengalaman dan realitas yang dihadapi, konsep konstruktivisme sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat saja terjadi disebabkan karena perkembangan konsep ilmu pengetahuan atau pun situasi sosial-budaya masyarakat yang terus berkembang. Kelebihan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menurut (Hasrida Jabir, et.al., 2015; 180) adalah;

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya;
- 2) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang

fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa;

- 3) Memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Hal tersebut dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat;
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar;
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka;
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari hanya ada satu jawaban yang benar.

Meskipun secara praktis pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan sebagaimana telah disebutkan di atas, namun di saat yang bersamaan juga memiliki kekurangan/kelemahan. Diantara kelemahan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran (Hasrida Jabir, et.al., 2015; 181) adalah;

- 1) Karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, maka tidak jarang hasil konstruksi siswa tidak sesuai/sejalan dengan hasil konstruksi para ilmunan yang menyebabkan rawannya terjadi miskonsepsi;
- 2) Karena konstruktivis menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, maka dibutuhkan waktu dan penanganan yang berbeda bagi setiap siswa;
- 3) Situasi dan kondisi setiap sekolah tidak sama, karenanya tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran tentu saja dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Namun demikian, harus dipahami pula bahwa setiap pendekatan yang digunakan tidak ada yang sampai pada tahap kesempurnaan. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan pada posisi itulah, setiap pendidik/guru dituntut memainkan perannya untuk mempertimbangkan, membandingkan, memilih dan memutuskan serta menentukan pendekatan mana yang paling tepat untuk mengantarkan pada pencapaian tujuan.

2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

a. Pandangan Kohlberg terhadap Pembentukan Moral

Lawrence Kohlberg terlahir di dunia pada 25 Oktober 1925 di Bronxville, New York (Masganti, 2010; 111). Kohlberg sangat menyukai karya Piaget yang berjudul “The Moral Judgment of The Child”. Karena

ketertarikannya pada karya tersebut, Kohlberg melakukan penelitian tentang proses perkembangan pertimbangan moral pada anak (Masganti, 2010).

Sebuah ilustrasi mengisahkan penalaran moral Kohlberg dalam suatu item tesnya yang menyatakan "...seorang wanita sedang sekarat akibat kanker. Seorang pakar telah menemukan obat penawarnya yang menurut para dokter dapat menyelamatkan nyawa si wanita tersebut. Namun, sang pakar obat mengenakan biaya yang sangat mahal untuk satu dosis kecil yakni \$ 2.000. Sepuluh kali lebih besar dari biaya pembuatan obat tersebut. Heinz (suami si wanita tadi), berusaha meminjam uang dari semua orang yang dikenalnya tetapi hanya mampu mengumpulkan \$ 1.000. Akhirnya, dia memohon kepada si pakar obat agar menjual obat kepadanya dengan cara mencicil \$ 1.000 untuk sisanya dilunasi kemudian hari. Namun sang pakar menolak dan berkata, "saya menemukan obat tersebut dan akan mendapatkan uang darinya". Karena merasa putus asa, Heinz kemudian menyusup ke toko pakar obat dan mencuri obat tersebut. Pertanyaan; apakah Heinz seharusnya melakukan hal tersebut? mengapa iya dan mengapa tidak?"

Menurut Kohlberg dalam (C. Asri Budiningsih, 2008; 5-6) penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya, dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Dengan begitu Kohlberg ingin mengatakan bahwa, boleh jadi seseorang

melakukan suatu tindakan amoral disebabkan karena ketidakmampuannya mencerna secara kognitif dampak yang ditimbulkan oleh perbuatannya. Maka pada posisi seperti inilah peran pendidikan moral dan karakter sangat urgen bagi setiap orang. Karena dengan Pendidikan moral dan karakter yang diperkenalkan sejak dini pada diri siswa, dapat memicu pengembangan nalarnya untuk mencerna sesuatu yang dapat diwujudkan dalam perbuatan moral. Bagi Kohlberg, tindakan moral apakah baik atau buruk yang tidak didasari atas kesadaran nalar dalam mewujudkannya tidak mempunyai makna untuk dinilai.

Kohlberg tidak memusatkan perhatiannya pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajian, dimana penalaran moral ini menekankan pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk (Fatima Ibda, 2023; 65).

Kohlberg berkesimpulan bahwa; *satu*, Penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral, dan bersifat konstruksi kognitif aktif terhadap titik pandang masing-masing individu, melalui pertimbangan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan yang adil. Dan kesemuannya itu merupakan tindakan kognitif; *dua*, Terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal yang harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatan moralnya; *tiga*, Kesejajaran antara perkembangan kognitif

dengan perkembangan moral, yaitu bahwa pada masa remaja dicapai tahap tertinggi perkembangan moral, yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya (Muhammad Asrori, 2009; 155).

Memperhatikan pandangan kholberg tentang penalaran moral sebagaimana diuraikan di atas, sesungguhnya sangat tepat untuk dijadikan dasar pendekatan terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Kholberg sesungguhnya menghendaki pengenalan moral dan karakter kepada peserta didik sejak dini, karena menurutnya kemampuan seseorang untuk mewujudkan perbuatan moral sangat bergantung terhadap kemampuan orang tersebut melakukan penalaran pada sesuatu yang akan diperbuatnya. Begitu pun dalam kurikulum merdeka, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemandirian dalam hal menalar, menganalisis, memutuskan dan menetapkan suatu nilai yang telah dipelajarinya.

Kohlberg membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan. Hal tersebut terjadi bukan melalui proses adanya aturan-aturan dan keutamaan dengan cara memberi teladan, nasehat, atau memberi hukuman dan ganjaran, tetapi melalui suatu proses pembentukan struktur kognitif (Muhammad Ali, et el, 2009; 131). Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral (Masganti, 2010; 112-114) sebagai berikut:

- 1) Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif.
- 2) Motivasi dasar moralitas adalah motivasi umum antara lain melalui

penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.

- 3) Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral.
- 4) Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat diterapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
- 5) Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran.

Uraian di atas, sesungguhnya mengindikasikan bahwa keputusan seseorang untuk memutuskan dan menetapkan sesuatu untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan, tidak bergantung pada adanya intervensi yang datang dari luar diri seseorang. Tetapi, mutlak merupakan hasil penalaran logis seseorang terhadap sesuatu yang telah diyakininya.

b. Penalaran Moral Kohlberg

Kohlberg memberi penilaian moral didasarkan pada proses pemikiran yang ditunjukkan dari respon terhadap kisah dilema moral yang diajukannya

(sebagaimana dikisahkan sebelumnya). Oleh karena itu, Kohlberg mendeskripsikan 3 (tiga) tingkat penalaran moral, dan setiap tingkat dibagi ke dalam dua tahap (Muhammad Asrori, 2009; 156-158). Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Prakonvensional.

Tingkat prakonvensional adalah tingkat terbawah dari perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka. Aturan moral dipahami berdasarkan otoritas. Anak tidak melakukan pelanggaran aturan moral karena takut ancaman atau hukuman. Tingkat prakonvensional dari penalaran moral ini umumnya ada pada masa kanak-kanak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat prakonvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat prakonvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

- a) Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

- b) Tahap 2: Orientasi relativis-instrument. Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme). Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.

2. Tingkat Konvensional.

Tingkat konvensional adalah tingkat kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial. Tingkat kedua ini terdiri dari 2 tahapan:

- a) Tahap 1: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi ‘anak manis’. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat.
- b) Tahap 2: Orientasi hukuman dan ketertiban. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju

agar dapat ikut mempertahankan aturan norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

3. Tingkat Pascakonvensional.

Tingkat pascakonvensional adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkat ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya. Tingkat ini terdiri dari 2 tahapan:

- a) Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik baik antar dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat.
- b) Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif, juga norma etik (baik, buruk/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Tahapan-tahapan tingkat pencapaian moral sebagaimana telah dijelaskan di atas, tentunya tidak dapat diperoleh dengan cara instan begitu saja. Pencapaian tahapan tersebut, haruslah melalui proses pendidikan yang dilakukan secara simultan dan berkelanjutan, serta memperhatikan segala aspek yang melingkupi dan mempengaruhinya.

c. Konsep Karakter dalam Pendidikan

Karakter dalam konteks pendidikan tentunya merujuk pada pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional positif pada individu peserta didik. Karakter oleh (Lickona, 1991; 9) diartikan sebagai keseluruhan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kebiasaan yang memengaruhi perilaku seseorang. Bila merujuk pengertian karakter sebagaimana telah disebutkan, maka dapat dikatakan bahwa karakter tidak hanya bersifat konkrit (berupa perbuatan-tindakan-kebiasaan), tetapi juga bersifat abstrak (berupa nilai-prinsip). Jadi, apapun dan bagaimanapun tampilan seseorang dalam keseharian sebagai reaksi dari pengaruh nilai dan prinsip yang diperpegangnya, maka sesungguhnya merupakan cerminan karakter orang tersebut.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra, M. A. H. 2019; 15).

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia khususnya, pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan terutama didalam perealisasi pendidikan. Mengingat Indonesia disaat sekarang ini dapat dikatakan telah mengalami krisis karakter atau moral pada diri siswa pada setiap level pendidikan. Hal tersebut terjadi dapat dikarenakan kurangnya pengimplementasian pendidikan karakter pada anak usia sekolah sejak dini,

baik yang dilakukan di sekolah oleh guru maupun oleh orang tua yang dilakukan di rumah, terlebih lagi di lingkungan sosial masyarakat.

Selain itu, dapat pula disebabkan oleh pengaruh kondisi mental anak yang tidak stabil sehingga menyulitkan anak dalam mengontrol emosi yang berujung pada kesulitan menyaring segala hal yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya yang berakibat mudahnya anak untuk melakukan pemberontakan, pelanggaran-pelanggaran hukum, Susila, adat-budaya bahkan agama. Anak tidak mengedepankan pola fikir rasional sebelum mengambil suatu keputusan atau pun tindakan, dan terlihat sangat sulit dalam mengontrol emosi mereka.

3. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan sub penting dalam dunia Pendidikan. Kurikulum mencakup seluruh pengetahuan yang dimaksudkan untuk dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Kurikulum dapat pula dimaknai sebagai seperangkat ilmu pengetahuan yang diusung oleh suatu lembaga atau institusi untuk diajarkan kepada peserta didik. Karena kedudukan dan fungsinya begitu penting, maka dapat dipahami, jika sekiranya kurikulum senantiasa diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

Kurikulum jika ditinjau dari segi bahasa terdiri atas dua suku kata yakni *curir* yang berarti pelari, dan *currere* yang berarti tempat perlombaan. Bahasa tersebut berasal dari bahasa Yunani (Abdurrahman, 2023; 17). Namun dari sisi sejarah, peristilahan kurikulum berawal dari dunia olahraga khususnya di

Romawi kuno, Dimana perlombaan diawali dengan berlari di arena lomba yang telah dibentuk, dan harus dilalui oleh peserta lomba (Nasbi, 2017; 320).

Dalam dunia pendidikan, Arikunto dan Juliana (2008) mengartikan kurikulum sebagai semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada para siswa selama mengikuti suatu proses pendidikan tertentu (pengertian sempit), Sedangkan dalam arti luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. J. Galen Taylor dan William M. Alexander (dalam Masykur, 2019; 37) menyatakan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk memengaruhi anak belajar, baik di dalam ruang kelas, di halaman sekolah, ataupun di luar sekolah.

Definisi kurikulum sebagaimana pada penjelasan di atas, setidaknya dapat diketahui bahwa kurikulum tidak terbatas hanya pada mata pelajaran atau ilmu pengetahuan tertentu yang diusung oleh suatu lembaga/institusi pendidikan, melainkan juga meliputi tentang pengalaman dan hal-hal yang memengaruhi peserta didik selama menempuh proses Pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik dalam (Sovinah et al., 2022; 16) mengartikan kurikulum sebagai program bagi peserta didik. Program pendidikan berupa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sejalan dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional. Sementara itu, Wina Sanjaya dalam (Khairurijal, et al., 2022; 8) mengartikan kurikulum sebagai dokumen perencanaan yang memuat tujuan yang akan dicapai; materi dan isi pengalaman belajar yang harus diselesaikan

siswa; strategi dan metode yang dapat dikembangkan; penilaian yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; Implementasi dokumen yang dirancang dalam bentuk yang sebenarnya.

Dengan demikian, secara sederhana kurikulum dapat diartikan sebagai program pembelajaran yang di dalamnya berisi tentang tujuan, isi materi, metodologi dan strategi, implementasi, serta evaluasi pembelajaran, yang digunakan sebagai panduan dan tolok ukur untuk mengukur pencapaian pembelajaran.

Sementara itu, merdeka belajar bila ditinjau dari sisi bahasa mengandung arti kebebasan dalam belajar. Maksudnya, memberikan kesempatan belajar secara bebas kepada siswa agar dapat lebih santai, tidak stress serta tertekan saat belajar, tetapi dibalik itu semua guru tetap memperhatikan bakat alami yang dimiliki siswa tanpa mendorong mereka untuk belajar atau menguasai suatu bidang di luar kemampuan mereka (Sudarto, et al., 2021; 408). Merdeka belajar adalah kebijakan yang dikeluarkan dalam mengembalikan hakikat pendidikan. Konsep dari merdeka belajar yaitu untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada hakikat undang-undang tentang memberikan kemerdekaan kepada sekolah mengasosiasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Merdeka belajar yang dimaksud adalah merdeka dalam berpikir, dalam berkarya, dan menghormati (Indriani et al., 2023; 98).

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar *output* pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya mampu menghafal, namun juga memiliki

kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Harian Birawa, 2020; 19). Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para pendidik. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020; 87). Menurut (Prayogo, 2020; 213) Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Karenanya, dalam penerapan kurikulum Merdeka diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu, karena bisa jadi masih terdapat hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan dan ruang gerak yang sempit bagi peserta didik. Padahal, esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Kurikulum Merdeka mengutamakan materi dasar dan keterampilan siswa dalam pengembangan karakter, sehingga kurikulum ini bertujuan untuk mendidik siswa menjadi berani, kritis, namun tetap santun dan bermoral. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di wilayah mereka masing-masing (Tholkhah, 2004; 67). Dengan demikian, sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan siswa, serta dapat membentuk karakter siswa secara lebih efektif (Muhammad Fakhri Khusni, 2022; 207).

Dilingkup pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka, peran guru sangat penting karena merekalah yang diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan baik, serta menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter siswa (Camelia, 2021; 315). Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu siswa dan mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter (N. R. H. Dkk., 2022; 217). Jadi, kunci utama pembentukan karakter siswa dalam pandangan kurikulum merdeka bergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan pasilitas yang ada untuk mengmbangkan nilai-nilai karakter siswa.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang pernah dialami. Dan merupakan bentuk riil implikasi kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini adalah kebijakan strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia (Indrayana et al., 2022; 67). Bentuk pembelajaran dalam kurikulum merdeka sangat beragam. Materi yang diberikan bervariasi sehingga lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai kelonggaran untuk menyesuaikan berbagai bahan ajar, sehingga pembelajaran dapat dikaitkan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk mengoptimalkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Projek tersebut bukan ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2021).

Menurut Kemendikbud dalam (Indrayana et al., 2022; 67) Perubahan paradigma pendidikan dalam kurikulum merdeka antara lain untuk menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, juga dimaksudkan menguatkan *student agency* yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajar, merefleksikan kemampuan, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.

Dengan demikian, kurikulum merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik dapat dengan merdeka memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing (Hikmah, 2020; 143). Selain itu, kebijakan merdeka belajar juga diharapkan meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skills* maupun *hard skills*. Menyiapkan lulusan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta memiliki keunggulan dan kepribadian yang baik (Amiruddin et al., 2022; 268-269). Selain tujuan yang telah disebutkan tersebut, tujuan lainnya yaitu untuk menciptakan suasana pendidikan yang lebih menyenangkan agar

peserta didik dan guru tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran (Pratycia et al., 2023; 61).

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sisi historis kurikulum merdeka dimaksudkan sebagai suplemen untuk memulihkan sistem pendidikan di Indonesia akibat pandemi Covid yang pernah melanda dunia. Dari sisi substansi kurikulum merdeka dimaksudkan sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (K. 13) untuk menguatkan kompetensi dan minat bakat peserta didik. Sementara dari sisi manfaat, kurikulum merdeka memberi kemerdekaan bagi guru maupun peserta didik untuk dapat memilih pelajaran yang diinginkan sehingga berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan dan sikap.

b. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

Mengingat kurikulum merdeka mempunyai kedudukan yang sangat strategis sebagai dasar dan pedoman pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, maka terdapat prinsip-prinsip yang harus diperpegangi dalam

pengimplementasiannya. Berikut prinsip-prinsip kurikulum merdeka menurut Kemendikbudristek RI (2022);

- 1) Memperhatikan kondisi peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik, memperhatikan kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik, menyesuaikan karakteristik perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.
- 2) Pembelajaran sepanjang hayat. Maksud dalam hal ini adalah pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat.
- 3) Holistik. Maksudnya, proses pembelajaran dikembangkan agar mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
- 4) Relevan. Artinya, pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.
- 5) Berkelanjutan. Artinya, suatu pembelajaran harus berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Sementara itu, menurut (Susilowati, 2022; 126) prinsip atau hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum merdeka adalah:

- 1) Adanya umpan balik yang terus menerus dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga pendidik harus senantiasa berinovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya.
- 2) Adanya hal yang perlu ditinggalkan yaitu proses belajar bertujuan untuk tes atau ujian akhir. Maksudnya, pendidik tidak lagi melakukan pembelajaran dengan kegiatan yang selalu sama dari tahun ke tahun dengan soal tes atau ujian yang sama.

Menurut (Sofa Sari Miladiayah, et.al, 2023; 314) dalam mendukung kebijakan penerapan kurikulum merdeka ada tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan oleh satuan Pendidikan. **Pertama**. Membangun ekosistem Pendidikan berbasis teknologi. Ekosistem Pendidikan yang didukung teknologi tentulah sangat penting untuk mendorong munculnya kreatifitas, inovasi sekaligus karakter penggerak bagi pendidik. **Kedua**. Kolaborasi dengan berbagai lini. Pada era digitalisasi global seperti saat ini, pihak lain tidak mutlak sebagai rival namun pihak lain dapat menjadi mitra kolaborasi yang saling melengkapi dengan kelebihanannya masing-masing serta saling mendukung dengan gagasan dan sumber daya. **Ketiga**. Inventaris dan pemeliharaan data. Menyiapkan sumber daya manusia dan infrastruktur terbaik untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pemerintah.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum memiliki karakter tersendiri sebagai penciri terhadap kurikulum-kurikulum yang pernah ada sebelumnya. Karakter tersebut tidak dimaksudkan untuk menilai tingkat kelayakan dan tidaknya sebuah kurikulum,

melainkan sebagai upaya membentuk kesesuaian dengan kebutuhan dunia pendidikan yang sedang dialami. Menurut Inayati et al., (2022; 297), karakteristik kurikulum merdeka yang dikutip dari kurikulum.kemdikbud.go.id adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak profil pelajar Pancasila dengan cara menciptakan pembelajaran proyek yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik.
- 2) Memfokuskan pada materi esensial atau materi pokok sehingga materi dasar tentang literasi dan numerasi mendapat kompetensi mendalam.
- 3) Pembelajaran lebih mudah dan cepat melalui pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks dalam muatan lokal dan sesuai kemampuan peserta didik.

Sementara itu, karakteristik utama kurikulum merdeka sebagai pendukung pemulihan pembelajaran menurut Hattarina et al., (2022; 187), sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) dengan tujuan untuk meningkatkan soft skill dan juga karakter peserta didik yang sesuai dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila.
- 2) Pembelajaran lebih fokus pada materi esensial karena dengan begitu maka kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi akan lebih memiliki waktu yang cukup sehingga proses pembelajaran lebih mendalam.

- 3) Guru memiliki kemampuan dan kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan selalu menyesuaikan dengan konteks maupun muatan lokal.

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi (Sofa Sari Miladiyah, at.el, 2023; 314). Ketiga aspek tersebut sama pentingnya karena saling berkaitan dan berjalan simultan sesuai tahap perkembangan dan kematangan peserta didik.

Pada *aspek komitmen* peserta didik berorientasi pada tujuan pembelajaran. Peserta didik diharapkan untuk terus antusias dalam pengembangan dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar yaitu (1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar, (2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang, (3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah-olah bertolak belakang. Pada *aspek kemandirian* artinya peserta didik mampu mengatur prioritas tugasnya. Peserta didik mampu menentukan Langkah yang sesuai secara adaptif. Kemandirian merupakan salah satu tujuan utama kurikulum merdeka. Maka seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian peserta didik dan kemandirian pendidik sangat mempengaruhi. Dan pada *aspek refleksi* peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Peserta didik paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Peserta didik juga mampu menilai pencapaian dan

kemajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk peserta didik dan pendidik sebagai pelaku kurikulum merdeka.

Karakteristik-karakteristik kurikulum merdeka sebagaimana telah disebutkan di atas, hendaknya dipahami secara cermat oleh guru karena sangat memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dalam pengimplementasian kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Mengabaikan hal tersebut, maka pada dasarnya akan mengurangi bobot pencapaian tujuan sebagaimana yang dimaksudkan dalam kurikulum.

d. Langkah Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berikut 5 (lima) langkah teknis persiapan implementasi kurikulum merdeka (Sofa Sari Miladiyah, et.al, 2023; 316) *Pertama*, memahami regulasi atau peraturan penerapan kurikulum merdeka. *Kedua*, menyiapkan dokumen pendukung seperti Capaian Pembelajaran, Buku Guru dan Buku Siswa sesuai fase dan mata pelajaran masing-masing. *Ketiga*, menganalisis Capaian Pembelajaran. *Keempat*, menyusun Perangkat Ajar. *Kelima*, memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran kurikulum merdeka.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kegiatan penelitian ini didasari oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi baik dari aspek metodologi begitu pun juga pada aspek teorinya. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kegiatan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian tesis yang disusun oleh Muhammad Abdurrahman dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran**

Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun

Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengimplementasian kurikulum Merdeka di SD Alam Bengawan Solo Klaten dilakukan dengan cara; (a) Penyusunan perangkat ajar meliputi analisis CP, TP, ATP, modul ajar dan bahan ajar. (b) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik dan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. (c) Asesmen formatif dan sumatif. (d) Pelaksanaan P5 mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan “sampahku tanggung jawabku” dan tema kewirausahaan dengan kegiatan “*sale day*”. Adapun faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di kelas I SD Alam Bengawan Solo yaitu adanya *support* dari pemerintah karena terdapat kesamaan praktiknya dengan sekolah alam. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman guru, budaya dan kesiapan mental siswa, dan respon dari orang tua siswa.

Relevansi hasil penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan berada pada tataran pengimplementasian kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran dan analisis faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Namun pada aspek lainnya terdapat perbedaan, dimana dalam kegiatan penelitian yang penulis lakukan, selain memfokuskan diri dan perhatian pada aspek pengimplementasian kurikulum merdeka dan faktor pendukung-penghambatnya, peneliti juga memusatkan perhatian terhadap aspek-aspek

karakter yang tampak pada diri peserta didik setelah penerapan kurikulum merdeka.

2. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Aza Irma Rahmatika, dkk., (2023) dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan Karakter Siswa SD Al-Madinah Wonosobo”**. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar telah diterapkan di Sekolah Dasar Al- Madinah Wonosobo, namun guru mengalami beberapa hambatan dalam mengimplementasikannya. Hambatannya berkisar pada kurangnya pemahaman guru terhadap konsep "Merdeka Belajar", dan sulitnya mengubah kebiasaan lama guru dalam mengajar seperti masih menggunakan metode ceramah.

Relevansi hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada objek kajian penerapan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan serta kendala yang dialaminya. Akan tetapi, penelitian yang penulis dilakukan, fokus perhatian tidak hanya berkutat pada wilayah penerapan kurikulum merdeka dan kendalanya, namun juga berusaha mengidentifikasi karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik setelah diterapkannya kurikulum merdeka.

3. Tulisan Warkito dan Sunarto (2014) dalam bentuk jurnal dengan judul **“Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta’mirul Islam Surakarta”**. Hasil penelitiannya

mengungkapkan bahwa sebelum pengimplementasiannya terlebih dahulu dilakukan perencanaan yang ditandai dengan dilakukannya rapat koordinasi staf dan pimpinan yang membahas tentang Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk membentuk karakter disiplin siswa maka dilakukan implementasi kurikulum dalam bentuk Pembiasaan Mengaji, Pembiasaan Patriotisme, Pembiasaan Shalat Sunah dan Wajib, dan Pembiasaan Olahraga Pagi. Sedangkan implementasi kurikulum dalam membentuk Karakter Tanggung Jawab diwujudkan dalam Program Buku Pantauan Siswa, Penerapan Tugas Terstruktur, Kegiatan Pesantren Ramadhan, dan Kemah Bakti Sosial.

Hasil penelitian saudara Warkito dan Sunarto di atas, memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan karena memiliki kesamaan objek kajian yakni pengimplementasian kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Namun dalam penelitian yang penulis laksanakan, kurikulum yang menjadi objek kajian mengkhusus pada kurikulum merdeka dan subjek sasarannya pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

4. Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Umami Kulsum dan Abdul Muhid (2022) dengan judul “**Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital**”. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menjadikan buku, jurnal, dan prosiding seminar sebagai bahan kajiannya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam bersumber pada nilai agama, Pancasila,

budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Implementasi akhlak (karakter) dalam pendidikan agama islam melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, paksaan dan hukuman untuk membina karakter siswa.

Hasil penelitian di atas, memiliki hubungan erat dengan penelitian yang penulis lakukan dimana pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus perhatian dalam penelitian. Akan tetapi, dalam penelitian yang penulis lakukan, tidak hanya bermaksud untuk mengungkap karakter-karakter peserta didik, namun juga berupaya menganalisis penerapan kurikulum merdeka serta mengungkap faktor pendukung dan penghambatnya dalam penerapannya di SMP Negeri Satap sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

5. Skripsi dengan judul **“Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang”** yang ditulis oleh Surahmi (2024). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak terdiri dari 3 tahap yakni; (a) Tahap Perencanaan yang meliputi pembuatan modul ajar, instrumen asesmen dan modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). (b) Tahap pelaksanaan yang diawali dengan pembelajaran intrakurikuler dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (diferensiasi konten, proses dan produk) dan kegiatan pembelajaran P5. (c) Tahap penilaian atau evaluasi yang meliputi kegiatan asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif), asesmen formatif dan asesmen sumatif. Sementara hambatan yang ditemukan telah mendapatkan solusi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru SMA Negeri 1 Pamboang.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dimana penulis juga bermaksud menganalisis penerapan kurikulum merdeka juga menganalisis hambatan dalam penerapannya. Akan tetapi, selain itu penulis juga memfokuskan perhatian pada aspek karakter yang muncul pada diri peserta didik dan juga mengungkap faktor pendukung dalam pengimplementasian penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

6. Karya tulis Isti Arini (2017) dalam bentuk tesis dengan judul **“Evaluasi Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 10 Bandar Lampung”**. Dalam penelitian tersebut, saudari Isti Arini memfokuskan penelitiannya terhadap implementasi kebijakan kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 10 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebijakan menerapkan kurikulum 2013 di MIN 10 Bandar Lampung, secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Kondisi ini disebabkan karena terjadinya beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai kepada evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain hal tersebut, terbentuknya paradigma baru oleh guru dalam mengajar, evaluasi menyeluruh yang dilakukan guru terhadap sikap, keterampilan, serta pengetahuan siswa disetiap akhir kegiatan pembelajaran yang dilakukan, turut pula berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MIN 10 Bandar Lampung.

Hal yang membedakan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, hasil penelitian di atas tidak menjelaskan bagaimana langkah-langkah persiapan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Begitu pun juga tidak tampaknya kontribusi kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara peneliti dalam kegiatan penelitian ini berusaha mengungkap strategi penerapan kurikulum merdeka, begitu pun juga karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik sebagai hasil penerapan kurikulum merdeka tersebut.

7. **“Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI al-Hidayah Demuk Tulungagung”** oleh (Dading Khaerul Anam, 2015). Penelitian dalam bentuk tesis tersebut, mengemukakan bahwa metode cerita dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI al-Hidayah Demuk Tulungagung, merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat digemari anak-anak tingkat sekolah dasar yang dapat mengantarkan terbentuknya karakter peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena kondisi psikologis anak pada usia 6-12 tahun yang merupakan usia secara umum anak-anak sekolah dasar, lebih tertarik menyimak dan mendengar cerita-cerita terlebih lagi bila dikemas dalam suasana santai dan rileks pada penyampaian. Faktor lainnya yang turut mendukung terbentuknya

karakter peserta didik melalui metode cerita tersebut adalah kebiasaan guru yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaktualisasikan diri melalui bercerita kisah-kisah inspiratif di hadapan teman-teman mereka sehingga lambat laun membentuk karakter mereka sebagaimana kisah yang mereka ceritakan.

Fokus penelitian di atas terdapat pada metode cerita dan pembentukan karakter peserta didik. Sehingga tampak dengan jelas arah perbedaan fokus penelitian yang peneliti lakukan yakni peneliti menganalisis penerapan kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Tujuh hasil penelitian terdahulu sebagaimana telah diungkapkan di atas, masing-masing memiliki relevansi, hubungan, serta keterkaitan dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Meskipun demikian, terdapat pula hal-hal yang membedakan antara hasil penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantara hal-hal pembeda yang dimaksudkan adalah fokus penelitiannya, subjek dan objek penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sumber data penelitian itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai bentuk pengembangan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan menambah khasanah pengetahuan serta memperkaya referensi sumber terkait dengan penerapan kurikulum merdeka, pembentukan karakter peserta didik, begitu pula usaha meminimalisir hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

Adapun karya tulis dalam bentuk buku yang membahas tentang kurikulum dan pembentukan karakter diantaranya adalah:

3. Karya yang ditulis oleh Zubaedi dengan judul **“Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”**, diterbitkan oleh Kencana Prenada Group, Jakarta 2013. Buku tersebut membahas banyak hal diantaranya, konsep pendidikan karakter, tahapan-tahapan pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, dll.
4. Buku dengan judul **“Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)”**. Diterbitkan oleh Kencana Prenada Group, Jakarta 2017. Buku tersebut membahas tentang urgensi pengembangan model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual, model pembelajaran dan teori belajar yang mendukungnya, model pengembangan perangkat pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dll.
5. **“Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan”** yang ditulis oleh Nurul Zuriyah. Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara, 2008. Sorotan tajam dilakukan oleh penulis dalam buku tersebut terhadap semakin tingginya kasus amoral/asusila yang terjadi pada generasi bangsa serta beberapa phenomena social lainnya yang mengundang keprihatinan. Masalah tersebut merupakan alamat kemerosotan dunia pendidikan yang

segera dicarikan solusinya. Pembinaan akhlak dan pembentukan karakter generasi bangsa merupakan solusi cerdas yang ditawarkan.

6. Rusman dalam bukunya **“Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru”**, diterbitkan oleh PT. Rajawali Pers, 2010. Dalam buku ini tidak hanya ditawarkan model-model pembelajaran yang baik dan menyenangkan, tetapi juga mengulas dengan lugas tentang peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik, guru menurutnya adalah factor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dalam proses pendidikan secara keseluruhan.
7. **“Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”** yang ditulis oleh Wina sanjaya, diterbitkan oleh PT. Kencana Prenada Media Group, 2008. Di dalamnya dijelaskan proses pembelajaran yang dimulai dari konsep mengajar, teori-teori belajar dan strategi pembelajaran. Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa kurikulum dan pembelajaran keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya sangat penting dan saling membutuhkan. Apa yang dideskripsikan dalam kurikulum harus memberikan petunjuk dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dan apa yang terjadi di dalam kelas, merupakan masukan yang menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum. Oleh karena itu, proses

pembelajaran dan penyempurnaan kurikulum berada dalam satu lingkaran besar yang bergerak secara terus menerus dan tanpa ujung.

Secara substantif, buku-buku tersebut di atas begitu pula buku-buku lain yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini layak dijadikan sebagai dasar teori baik dalam penerapan dan pelaksanaan begitu pun juga dalam hal evaluasi kurikulum serta usaha pembentukan karakter peserta didik.

Mengacu pada kajian pustaka/literatur yang telah disebutkan di atas, tampak dengan jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai kekhasan tersendiri yang membedakan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Pendidikan bukanlah suatu usaha yang berdiri sendiri dan terbebas dari berbagai hal yang mengitarinya, karena hasil dari sebuah proses pendidikan merupakan cerminan dari sesuatu hal yang memengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang. Sehingga, pendidikan yang dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan segala unsur yang saling terkait di dalamnya, berpotensi mempunyai tingkat keberhasilan lebih dibanding pendidikan yang dilaksanakan dengan mengabaikan segala hal yang dapat memengaruhinya. Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR



Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan, sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan yang dimaksudkan di atas, dijabarkan secara lugas dan jelas pada Undang-Undang yang sama yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan dari amanat undang-undang tersebut, dirumuskanlah kurikulum yang dapat mengakomodir pencapaian tujuan. Kurikulum Merdeka yang dalam penerapannya menekankan pendekatan pembelajaran yang antraktif dan progresif, dianggap dapat memenuhi ketercapaian peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, pencapaian tujuan sebagaimana amanat pada undang-undang di atas, diperlukan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan aspek kehidupan, sebagaimana penjelasan umum Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tersebut. Kurikulum diverifikasi guna melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam.

Pada dasarnya, semua kurikulum yang diterapkan pada waktu silam (CBSA, K. 1994, K. 1998, KBK, KTSP dan K.13), bukanlah merupakan kurikulum yang “gagal dan tidak berhasil”, akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan IPTEK dibutuhkan sebuah penyempurnaan guna menjawab tantangan zaman tersebut. Terlebih lagi, di era keterbukaan seperti sekarang ini, derasnya arus informasi serta serbuan budaya-budaya asing yang dapat mengerus jati diri bangsa dan generasi yang ada di dalamnya, tidak mungkin dapat terbendung hanya dengan cara memperkuat ketahanan nasional semata. Akan tetapi, dari perspektif dunia pendidikan, salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang dimaksud adalah membentuk karakter peserta didik.

Sebagai produk pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk kesempurnaan berbagai aspek pada diri peserta didik, kurikulum merdeka dalam penerapannya tidak terlepas dari hal yang mendukung maupun yang menghalanginya. Faktor pendukung dan penghambat tersebut tidak hanya hadir bersamaan dengan datangnya kurikulum tersebut, namun memungkinkan faktor pendukung itu datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan melakukan pengidentifikasian hal yang mendukung dan menghambat, merupakan jalan untuk menemukan solusi yang tepat dalam membenahinya.

Untuk mendapatkan pemahaman utuh dan memberikan gambaran atau penjelasan komprehensif terhadap fenomena yang akan diteliti, maka berikut peneliti menguraikan kata atau istilah pada judul penelitian secara konseptual.

Kurikulum merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yang salah satu pencirinya memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak.

Karakter sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni; karakter baik dan karakter buruk (jahat). Karena kecenderungan alami dari pendidikan adalah mengarahkan seseorang kepada kebaikan (hal positif), maka dengan sendirinya karakter yang diharapkan muncul pada diri peserta didik setelah terlaksananya proses pembelajaran adalah karakter baik.

Dengan demikian, landasan berpikir seperti yang tertuang pada kerangka di atas, memiliki maksud bahwa peneliti berupaya dan berusaha sungguh-sungguh

untuk memahami, mengetahui, dan mengerti bagaimana cara guru menerapkan atau mempraktekkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memiliki karakter atau sikap, sifat dan watak serta kepribadian yang berkesesuaian dengan norma, agama, hukum, adat, moral, serta budaya yang telah diakui dan disepakati bersama. Karakter-karakter yang dimaksud sebagaimana tercantum dalam kurikulum merdeka diantaranya adalah karakter jujur, adil, berketuhanan yang maha esa, disiplin, moderat, bekerjasama, berkebhinekaan, dan seterusnya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kehidupan sosial secara natural atau alamiah. Peneliti harus berbekal teori yang luas agar mampu menjadi “*human instrument*” (Sugiyono, 2021). Pendapat lain mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik dan deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Indranata, 2008).

Metode kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi atau data yang terarah pada bentuk kata-kata dan bahasa, kalimat yang diucapkan, kalimat tertulis, dan tingkah laku atau kegiatan yang tampak. Informasi yang dipelajari, ditafsirkan dengan usaha memahami maknanya sesuai dengan sudut pandang sumber datanya. Sementara metode deskripsi berusaha menggambarkan dengan sistematis dan cermat tentang fakta aktual dan sifat-sifat tentang populasi (Margono, 2004).

Tujuannya, agar tergambarkan secara objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai permasalahan dari fokus penelitian yang didapatkan pada

obyek dan subjek penelitian. Sehingga data tersebut (dalam konteks penelitian ini) dapat dipaparkan dalam bentuk penjelasan naratif deskriptif tentang gambaran pengimplementasian kurikulum merdeka, karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

2. Desain Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri Satap Sering didasari pada dua hal yaitu; *pertama*, alasan subjektif yakni memudahkan calon peneliti menjangkau lokasi, efisiensi dan efektifitas waktu serta biaya yang dibutuhkan. *Kedua*, alasan objektif yakni, SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajarannya yang diawali pada tahun pelajaran 2022/2023.

b. Waktu Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2024, dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

No	Rencana Kegiatan	Waktu Pelaksanaan								Ket
		6	7	8	9	10	11	12	1	
1	Pengajuan Proposal	√								

2	Seminar Proposal	√						
3	Penelitian	√	√	√	√	√	√	
4	Seminar Hasil							√

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti, yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Arikunto, 2001). Dalam hal penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah cara, strategi, atau teknik guru SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan secara cermat bentuk-bentuk karakter yang muncul pada diri peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan sebagai *output* atau hasil dari penerapan kurikulum merdeka tersebut, begitu pun juga peneliti berusaha mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian (Supriati, 2012). Karena fokus penelitian terkait tentang implementasi kurikulum merdeka untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri Satap Sering, maka secara substansial objek penelitiannya adalah

kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik di sekolah tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi instrumen penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data digunakan untuk mempermudah peneliti memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya yang disebut dengan triangulasi teknik (Sugiyono, 2021). Senada dengan pendapat (Moleong, 2013) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Atas dasar pendapat tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan informan yang akan diwawancarai terkait dengan fokus penelitian. Teknik wawancara melalui 2 (dua) cara yakni wawancara terstruktur dan bebas (tidak terstruktur). Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan berpedoman pada catatan/daftar pertanyaan yang telah disusun terkait dengan data penelitian yang dibutuhkan (Creswell, 2014). Pertanyaan wawancara yang peneliti sampaikan kepada informan seperti;

apakah di sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka, sejak kapan mulai diterapkan kurikulum merdeka, apa dasar penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini, dll.

Adapun wawancara bebas (tidak terstruktur), maksudnya adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan namun tidak dipandu dengan pedoman wawancara (Fatton, 2015). Wawancara bebas dimaksudkan untuk menggali lebih dalam informasi yang telah disampaikan oleh informan guna mendapatkan data yang semakin dalam dan komprehensif. Jadi wawancara bebas dalam konteks penelitian ini bersifat pengembangan terhadap pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara/daftar pertanyaan. Adapun yang menjadi informan dalam kegiatan wawancara ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan/penelusuran terhadap aktivitas objek dan subjek penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data dalam penelitian. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengecek, memastikan atau membandingkan data yang telah diperoleh melalui teknik lainnya, seperti data wawancara atau data dokumen. Tujuannya, untuk membantu atau memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan teknik non-partisipatif. Artinya, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Babbie, 2013). Peneliti bertindak sebagai

pengamat, pemerhati, serta penilai terhadap aktivitas yang dilihat. Selain itu, teknik observasi terstruktur juga peneliti terapkan. Observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen untuk mengamati variabel tertentu (Flick, 2018).

Yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam kegiatan observasi tersebut adalah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, metode atau teknik pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, kegiatan atau aktivitas peserta didik di dalam maupun di luar pembelajaran, serta mengamati dan memperhatikan secara cermat hal-hal yang mendukung ataupun menghalangi penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

c. Dokumentasi

Adapun teknik pemerolehan data penelitian melalui dokumentasi dalam konteks penelitian ini bermaksud upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya mencari, menelusuri, memeriksa data-data dokumen baik yang terdokumentasikan dalam bentuk surat, catatan-catatan, ataupun foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan aktivitas belajar mengajar, aktivitas atau perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

2. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dimaknai sebagai alat bantu atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Creswell, 2014). Alat bantu atau instrument tersebut dapat berupa perangkat lunak atau pun perangkat keras, catatan, alat perekam suara atau pun gambar, dll (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, instrument penelitian diartikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Syofian Siregar, 2017; 46). Karena metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam konteks penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka secara otomatis instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah lembaran-lembaran yang berisi pertanyaan wawancara yang diperpedomani oleh peneliti dalam melakukan aktivitas wawancara kepada informan. Tujuan diadakannya pedoman wawancara agar terlaksananya kegiatan wawancara yang terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut merupakan turunan pertanyaan dari rumusan masalah yang berfokus pada penerapan kurikulum merdeka, bentuk-bentuk karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Realisasi pelaksanaan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi subjek penelitian (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik), kemudian meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai terkait data-data tentang fokus penelitian. Jawaban dari informan dicermati, dicatat, dan direkam oleh peneliti agar intisari dari jawaban tersebut dapat diperoleh, kemudian selanjutnya peneliti melakukan analisis dan pengolahan data.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah lembaran-lembaran yang di dalamnya berisi catatan petunjuk/lembar cheklis tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seperti, catatan petunjuk/daftar cheklis tentang penerapan kurikulum merdeka yang meliputi modul ajar, rubrik penilaian, teknik asesmen dan evaluasi, tindak lanjut, dll. Catatan petunjuk/lembar cheklis mengenai gambaran karakter-karakter peserta didik yang tampak sebagai *output* dari penerapan kurikulum merdeka seperti peserta didik mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap disiplin, mandiri, kerjasama, toleran, kreatif, mandiri dll. Adapun lembar observasi mengenai faktor pendukung dan dan penghambat penerapan kurikulum merdeka terdiri atas catatan petunjuk/lembar cheklis tentang buku-buku pelajaran, buku umum, sarana prasarana sekolah, Listrik, perangkat teknologi berupa laptop, komputer, internet, dll.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah catatan-catatan petunjuk/lembar cheklis tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Pedoman dokumentasi berupa catatan ketersediaan perangkat-perangkat pembelajaran yang dimiliki guru, catatan/dokumen pelaksanaan P5, foto-foto kegiatan pembelajaran, dll., yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Teknik pencapaian kredibilitas penelitian merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas dan realibilitas data penelitian yang diharapkan, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.

Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono dalam (Arikunto, 2010) teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.

Adapun teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan peneliti dalam menguji data penelitian adalah menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan beberapa metode untuk memvalidasi hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam hal menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teknik ini, peneliti lakukan dengan cara mengecek ulang data dengan menggunakan metode yang berbeda. Seperti, data yang diperoleh melalui hasil wawancara,

peneliti melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan metode observasi dan dokumen.

Tindakan yang peneliti lakukan terkait hal tersebut seperti mengecek pernyataan informan yang mengatakan “awal diterapkannya kurikulum merdeka di sekolah ini dimulai pada Tahun Pelajaran 2022/2023”, data tersebut peneliti *crosscheck* melalui kegiatan observasi dan pemeriksaan dokumen. Dari kegiatan pengamatan dan pemeriksaan dokumen terkait, peneliti mendapatkan fakta yang tertulis pada dokumen profil sekolah yang menyatakan bahwa pemberlakuan kurikulum merdeka mulai diterapkan pada Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kesesuaian antara data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan pemeriksaan dokumen tersebut, menandakan bahwa pernyataan kepala sekolah, tenaga pendidik serta tenaga kependidikan yang menyatakan bahwa awal penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering dimulai pada awal tahun Pelajaran 2022/2023 adalah valid dan kredibel.

Selanjutnya data hasil observasi yang peneliti peroleh terkait dengan penerapan kurikulum merdeka, karakter-karakter peserta didik, dan faktor pendukung serta penghambatnya, peneliti lakukan *crosscheck*, membandingkan, dan menganalisis data sejenis yang diperoleh melalui metode dokumentasi dan wawancara. Aktivitas tersebut peneliti lakukan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan data yang benar-benar valid dan realibel. Sejalan dengan pernyataan yang mengatakan “Bila dengan teknik pengujian

kredibilitas data tersebut menghasilkan data sama maka data tersebut sudah kredibel, jika terjadi perbedaan maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk menentukan data yang valid dan kredibel” (Miles & Huberman, 1994).

Masih terkait dengan penggunaan triangulasi teknik tersebut, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah *mencrosschek*, membandingkan, dan menganalisis data yang telah diperoleh melalui metode dokumentasi terkait dengan penerapan kurikulum merdeka, karakter-karakter peserta didik, faktor pendukung dan penghambatnya dengan data terkait yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Ketika peneliti mendapatkan ketidaksesuaian data dari ke 3 (tiga) metode tersebut, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi dan wawancara ulang, bahkan *mencrosschek* ulang kembali dokumen terkait, guna memastikan mana diantara data yang kredibel, realibel dan meyakinkan peneliti akan kebenarannya. Tindakan peneliti tersebut sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985) dan Sugiyono (2018) dalam konsep “kredibilitas” dalam penelitian kualitatif. Mereka menyatakan bahwa; jika peneliti telah melakukan pengecekan secara berulang-ulang terhadap suatu data dan tidak menemukan kesesuaian, maka peneliti berhak menentukan data yang paling valid berdasarkan keyakinan dan pengalaman peneliti.

Seluruh rangkaian kegiatan dan aktivitas peneliti dalam menguji kredibilitas dan kevalidan data hasil penelitian melalui triangulasi teknik tersebut, telah dilakukan dan mengikuti seluruh tahapan dalam penelitian

kualitatif, sehingga peneliti dengan tegas menyatakan bahwa data-data yang peneliti tampilkan dari hasil penelitian ini adalah benar, valid, dan kredibel.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

8. 4.1 Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

- 
- a. Nama Sekolah : SMP Negeri Satap Sering
 - b. NPSN : 40314099
 - c. Jenjang Pendidikan : SMP
 - d. Status Sekolah : Negeri
 - e. Alamat Sekolah : Sering
 - f. Kode Pos : 90853
 - g. Desa : Sering
 - h. Kecamatan : Donri-Donri
 - i. Kabupaten/Kota : Soppeng
 - j. Provinsi : Sulawesi Selatan
 - k. Negara : Indonesia
 - l. Tahun Berdiri : 2007
 - m. Posisi Geografis : -4,2718 Lintang 199,8618 Bujur

2. Sejarah Pembangunan

Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap Sering merupakan lembaga pendidikan pormal yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Soppeng. Lembaga pendidikan ini beralamat di Desa Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Didirikan pada tahun

2007 dengan Akte Pendirian Nomor: 357/X/2007. Lembaga pendidikan ini didirikan di atas tanah dengan luas 3.135 M² serta luas bangunan 278 M². Sekolah ini kental dengan suasana alam pedesaan karena berada ditengah perkampungan masyarakat, yang secara geografis berada di desa paling Barat dari Kecamatan Donri-donri yaitu Desa Sering. Desa Sering pada tahun 1997 merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Soppeng yang masuk sebagai desa tertinggal di Tingkat Nasional.

Sesuai informasi dari Kepala Sekolah bahwa, lembaga pendidikan ini diinisiasi pendiriannya oleh Pemerintah Kabupaten Soppeng dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng atas usul dari Pemerintah Desa Sering dan masyarakat setempat. Setelah melihat dan memperhatikan kondisi sosial masyarakat, dimana anak usia sekolah dasar yang telah tamat dan menyelesaikan pendidikannya pada level sekolah dasar harus menempuh perjalanan yang cukup jauh (5 km) dari tempat tinggal mereka. Ditambah lagi kondisi jalan pada saat tersebut masih dalam keadaan rusak parah.

Kerjasama antara Pemerintah Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional saat itu) dengan Pemerintah Australia, maka pada tahun 2007 melalui Departemen Pendidikan Nasional dengan SK Direktur Pembinaan Sekolah Pertama No. 1074/C.3/Kep/2007. Dan pada tanggal 16 November 2012 dengan Nomor SK: 99/SK/BAP-SM/XI/2012, SMP Negeri Satap Sering telah terakreditasi dengan nilai C. Meskipun demikian, SMP Negeri Satap Sering saat ini, termasuk salah satu sekolah dari lima sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Soppeng yang merupakan sekolah penggerak.

Sejak masa pendirian hingga saat ini, SMP Negeri Satap Sering telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 3 (tiga) kali. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri Satap Sering sampai sekarang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Sering dalam Periode

No	Nama	Periode	Ket
1	Drs. Sudirman	2012-2017	Pensiun
2	Isman Jaman, S. Sos., S. Pd.	2012-2017	Pensiun
3	Dahliati, S. Pd.	2017-sekarang	Aktif

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri Satap Sering

a. Visi

Visi dapat dikatakan sebagai harapan, cita-cita, atau tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga/institusi. SMP Negeri Satap Sering telah menetapkan visi “Mewujudkan Peserta Didik SMP Negeri Satap Sering yang Berkarakter Profil Pelajar Pancasila, Terampil dan Unggul dalam Kecerdasan”.

b. Misi

Misi merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, maka SMP Negeri Satap Sering mengusung misi sebagai berikut:

- 1) Sekolah mengimplementasikan pembelajaran secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- 2) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran dan kegiatan yang membentuk peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia.
- 3) Sekolah menyelenggarakan budaya kasih sayang, ramah anak, sopan, toleransi, salam, senyum, sapa dan peduli sesama manusia serta budaya *Mappatabe`*.
- 4) Sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan dan atau kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan (bimbingan baca tulis al-Qur'an dan salat), kepramukaan, olahraga, dan kesenian untuk mengolah bakat dan minat peserta didik.
- 5) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran dan pembiasaan untuk menanamkan nilai mencintai kelestarian lingkungan alam sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman, bersih dan nyaman.
- 6) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran dan kegiatan yang mewadahi pembiasaan perilaku menghargai perbedaan dalam bingkai kebhinekaan.
- 7) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran, kegiatan dan pembudayaan pembiasaan gotong royong pada peserta didik tentang kerja sama, kepedulian dan berbagi sesama.
- 8) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran yang mencerdaskan, menyenangkan dan bermakna untuk mencapai capaian pembelajaran

dan membentuk peserta didik yang berjiwa kreatif, mandiri dan bernalar kritis.

- 9) Sekolah melaksanakan program pengembangan sekolah yang berorientasi pada manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat yang terkait dengan sekolah (*stakeholder*) secara aktif dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi, maka dirumuskan tujuan sekolah SMP Negeri Satap Sering yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya pembelajaran secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap pembelajaran peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia.
- 3) Terwujudnya budaya kasih sayang, ramah anak, sopan, toleransi, salam, senyum, sapa dan peduli sesama manusia dan budaya *mappatabe`*.
- 4) Terwujudnya kegiatan pembiasaan dan atau kegiatan ekstrakurikuler untuk mengolah bakat dan minat peserta didik.
- 5) Terwujudnya pembelajaran dan pembiasaan untuk menanamkan nilai mencintai kelestarian lingkungan alam sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman, bersih, dan nyaman.

- 6) Terwujudnya peserta didik yang berperilaku menghargai perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta global dalam bingkai kebhinekaan.
- 7) Terwujudnya pembelajaran, kegiatan dan pembudayaan pembiasaan gotong royong pada peserta didik tentang kerja sama, kepedulian dan berbagi sesama.
- 8) Terwujudnya peserta didik yang cerdas, kreatif, mandiri dan bernalar kritis.
- 9) Terwujudnya pengembangan sekolah yang berorientasi pada manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat yang terkait dengan sekolah (stakeholder) secara aktif dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

4. Program Kesiswaan/Ekstrakurikuler SMP Negeri Satap Sering TP 2024/2025

Sebagai Sekolah Penggerak, SMP Negeri Satap Sering mencanangkan program kesiswaan/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik. Program yang dimaksud dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian sebagai berikut:

a. Program Ekstrakurikuler Wajib

Program ekstrakurikuler wajib merupakan program yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti program tersebut. Program ekstrakurikuler wajib tersebut adalah Pramuka.

b. Program Ekstrakurikuler Pilihan

Program ekstrakurikuler pilihan merupakan program yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh pihak sekolah serta dapat diikuti oleh peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya masing-masing. Adapun kegiatannya meliputi:

Tabel 4.4
Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan SMP Negeri Satap Sering

No	Jenis Kegiatan	Tujuan
1	Palang Merah Remaja (PMR Madya)	- Melatih dan membentuk jiwa kemanusiaan para anggotanya agar mereka bisa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemanusiaan sejak usia dini. - Membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih mampu berempati dengan individu lainnya.
2	Olahraga a. Futsal b. Volly c. Tennis Meja d. Pentaque	- Melatih peserta didik terampil dalam bidang olahraga - Menyiapkan peserta didik dalam kegiatan O2SN - Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan O2SN
3	Seni a. Seni Musik b. Seni Tari	- Teknik Vokal - Teknik memainkan musik tradisional - Teknik gerak tari tradisional dan kontemporer
4	Baca Tulis al-Qur'an	- Mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an - Tajwid - Mempelajari <i>makhroj</i> huruf
5	Bimbingan prestasi OSN a. Matematika b. IPA c. IPS	- Melatih peserta didik berpikir kritis dan bernalar tinggi - Melatih peserta didik terampil dalam mengerjakan soal-soal lomba dan soal pemecahan masalah

No	Jenis Kegiatan	Tujuan
		- Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan OSN
6	<i>English Club</i> <i>a. Story telling</i> <i>b. Spelling Bee</i> <i>c. Conversation class</i>	- Melatih keterampilan dalam berbahasa inggris - Melatih keterampilan dalam bercerita menggunakan bahasa inggris - Melatih keterampilan dalam mengeja kata bahasa inggris
7	EFM SPENSTAR (<i>English for Math SPENSTRAR</i>)	- <i>English for Specific Purpose</i> yang berfokus pada kemampuan dan penguasaan bahasa inggris untuk pembelajaran matematika - Menyiapkan peserta didik untuk memiliki penguasaan bahasa isnggris untuk tujuan akademik. Jadi, peserta didik tidak akan gagap dengan istilah-istilah dalam materi pembelajaran jika disajikandalam bahasa inggris
8	Bimbingan literasi dan numerisasi	- Mampu mengolah dan memahami suatu informasi saat membaca maupun menulis - Mampu mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan mampu untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Bagian ini peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian yang didapatkan pada lokasi penelitian yang uraiannya meliputi sub pembahasan tentang deskripsi awal kebijakan penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap

Sering, deskripsi tentang langkah-langkah persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka, deskripsi tentang penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Sub-sub pembahasan tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Deskripsi Awal Kebijakan Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Sebagaimana lazimnya, suatu proses pembelajaran dalam lingkup pendidikan formal senantiasa mengacu pada regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah (KEMENDIKBUD-RISTEK). Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran, baik yang bersifat Ko-Kurikuler, Intra-Kurikuler, begitu pun dengan Ekstra-Kurikuler, semuanya bersandar pada ketentuan legal yang telah ditetapkan oleh kementerian terkait sebagai induk semang penyelenggaraan pendidikan di negeri ini. Kebijakan tersebut, tentunya dimaksudkan salah satunya agar penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan formal mempunyai landasan hukum kuat dalam pengimplementasiannya, serta sebagai alat kontrol dan evaluasi bagi pemangku kebijakan terkait dalam menilai tujuan, operasionalisasi, dan hasil yang telah dicapai oleh suatu satuan pendidikan tertentu.

Berkaitan dengan hal yang telah diuraikan tersebut, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) merespon pertanyaan peneliti terkait dengan dasar hukum penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya dengan mengatakan:

Saya sebagai kepala sekolah di tempat ini (SMP Negeri Satap Sering) tidak mengambil kebijakan apapun bila tidak ada payung hukum yang saya perpedomani. Termasuk dalam hal penentuan kebijakan menyangkut penyelenggaraan pembelajaran yang bersifat ko-kurikuler, intra-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler, termasuk juga penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini.

Senada dengan pernyataan di atas, Yusrang, S.Pd., M.Pd., (Guru IPS) mengungkapkan:

Saya kira kita semua sudah tahu bahwa, seluruh penyelenggara pendidikan yang berada dalam naungan Kemendikbud-Ristek pasti merujuk kepada regulasi yang dibuat oleh Kementerian dalam menetapkan/mengambil suatu kebijakan. Terlebih lagi, kalau hal tersebut menyangkut tentang kebijakan kurikulum.

Pernyataan 2 (dua) tokoh pendidik di SMP Negeri Satap Sering di atas, cukup memberi bukti bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut mendasari regulasi Kementerian Pendidikan pada setiap kebijakan/peraturan yang dilaksanakannya.

Dari sisi regulasi, memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap satuan pendidikan yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan seyogyanya harus tunduk dan patuh terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan, sebagai bentuk dukungan dan perwujudan loyalitas dalam mencapai visi misi pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan.

Terkait dengan kebijakan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering tentang histori pemberlakuannya, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan bahwa:

Pemberlakuan penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini, sesungguhnya telah dimulai awal Tahun Pelajaran 2022/2023. Dan memang pada saat itu, setelah pandemi Covid sedang melanda negeri ini dan berdampak pada seluruh sendi kehidupan sosial kita termasuk dunia pendidikan, maka

dicetuskanlah sebuah kurikulum baru dalam hal ini kurikulum merdeka belajar untuk mengatasi persoalan pembelajaran agar peserta didik tetap dapat belajar meskipun melalui *on-line*.

Sementara itu, Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) ketika peneliti menayakan hal yang sama tentang awal penerapan kurikulum merdeka, beliau mengungkapkan:

Sudah agak lama, sekitar awal Tahun Pelajaran 2022/2023. Karena sempat anak-anak diliburkan akibat kebijakan pembatasan berkumpul di masa Covid, setelahnya itu, diberlakukanlah pembelajaran Daring yang disusul dengan pemberlakuan kurikulum Merdeka.

Hj. Sumiati, S.Pd (Guru Muatan Lokal) juga menuturkan bahwa:

Pemberlakuan kurikulum Merdeka di sekolah ini sudah berjalan cukup lama, sekitar 3 (tiga) tahun terakhir ini. Pada saat itu setelah wabah Covid berlalu dan sekolah sudah aktif kembali. Sekolah kami termasuk yang awal melaksanakan penerapan kurikulum Merdeka

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas, mempertegas bahwa satuan pendidikan SMP Negeri Satap Sering telah menerapkan kurikulum merdeka sejak awal mula diluncurkannya kurikulum tersebut. Selain itu, menegaskan pula bahwa kurikulum merdeka merupakan kebijakan alternatif dari Menteri Pendidikan saat itu (Nadiem Makarim) dalam rangka mengatasi persoalan pembelajaran sebagai akibat kebijakan *lockdown* dari pemerintah karena adanya pandemi Covid.

b) Langkah-langkah Persiapan Sebelum Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Sebagai sesuatu yang baru bagi guru pada saat itu, penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran tentu tidak akan berhasil maksimal bila guru sebagai eksekutor lapangan tidak memiliki pengetahuan terkait dengan cara

menerapkannya. Oleh karena itu, berbagai macam cara yang ditempuh oleh guru sebagai bentuk persiapan bagi mereka untuk mencari pengetahuan tentang hal tersebut.

Diketahui bersama bahwa kurikulum merdeka merupakan perubahan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dengan fokus pada kompetensi dan karakter, kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Karena SMP Negeri Satap Sering kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan menjadi salah satu sekolah piloting implementasi kurikulum Merdeka di daerah tersebut, maka dengan sendirinya berkewajiban melakukan persiapan dalam menyelesaikan agenda tersebut.

Menurut Aida (dalam Surahmi, 2024; 22) Proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu adanya jam pelajaran lebih yang dimiliki oleh peserta didik untuk memahami materi pelajaran berupa kegiatan praktik dibandingkan materi teori. Bentuk dan isi materi di dalam kurikulum merdeka lebih difokuskan pada kegiatan praktik sebagai wujud nyata dari pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, terdapat lebih banyak kegiatan praktik dibandingkan kegiatan pemahaman materi teori. Namun tetap saja dalam pelaksanaan kegiatan praktik harus sesuai dengan kesiapan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar dapat menjangkau kegiatan praktik terhadap materi pembelajaran tersebut. Adapun untuk mengimplementasikan hal tersebut, maka dibutuhkan persiapan-persiapan dari guru.

Adapun mengenai bentuk persiapan yang dilakukan oleh guru SMP Negeri Satap Sering sebelum menerapkan kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan, melalui beberapa konsep sebagaimana yang peneliti amati, antara lain:

- a) Persiapan penguasaan konsep/teori
- b) Persiapan kemampuan pedagogic
- c) Persiapan teknis pengimplementasian
- d) Persiapan psikologis
- e) Persiapan operasionalisasi, dan;
- f) Persiapan Kolaboratif.

Persiapan-persiapan tersebut, peneliti uraikan dalam bentuk deskripsi naratif sebagai berikut:

a. Persiapan Penguasaan Konsep

Persiapan penguasaan konsep yang dimaksudkan oleh peneliti berdasarkan fakta observasi yang disaksikan adalah, usaha awal yang dilakukan oleh guru SMP Negeri Satap Sering sebagai upaya dalam memahami konsep kurikulum merdeka secara utuh dan komprehensif. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk keaktifan mengikuti pelatihan, lokakarya, dan seminar terkait dengan kurikulum merdeka. Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan mengenai hal tersebut dengan mengatakan bahwa:

Kurikulum Merdeka dalam pandangan saya, awalnya merupakan sebuah hal yang sangat membingungkan. Selain karena pemberlakuannya yang terkesan mendadak, kami juga tidak memiliki pemahaman terkait kurikulum tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi minimnya pengetahuan guru terhadap kurikulum tersebut, saya selaku kepala sekolah menganjurkan dan mendorong kepada seluruh guru agar dapat secara intensif mengikuti

pelatihan atau seminar/lokakarya dalam rangka memperoleh informasi/pengetahuan terkait kurikulum Merdeka.

Jusmawati, S.Pd (Guru Mapel IPA) menjawab pertanyaan peneliti mengenai bentuk persiapan mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengatakan:

Tentu saja saya harus mempersiapkan diri mengenai hal tersebut. Bentuk persiapan yang saya lakukan misalnya mengikuti pelatihan atau seminar baik yang dilakukan secara tatap muka langsung, maupun yang melalui Daring.

Pernyataan di atas, senada dengan jawaban ibu Samsuriani, S.Pd (Guru Mapel Bahasa Inggris) yang menyatakan:

Pada awalnya, guru-guru merasa bingung untuk menerapkan kurikulum tersebut yang disebabkan belum adanya pengetahuan awal kita tentang cara penerapannya. Sehingga yang kita lakukan pada saat itu, menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan pemahaman kita pada kurikulum-kurikulum yang telah ada sebelumnya. Namun seiring dengan itu semua, kami berusaha mencari pengetahuan melalui pelatihan, seminar, dan usaha mandiri seperti mencari referensi di internet.

Yusrang, S.Pd., M.Pd (Guru Mapel IPS) menyatakan:

Kami melakukan persiapan, dan salah satu bentuk persiapan kami adalah banyak-banyak mengikuti pelatihan. Namun kami juga bersyukur, karena zaman sekarang ini segala informasi dapat kita peroleh melalui internet, jadi kami memanfaatkan media tersebut untuk menambah pengetahuan kami tentang cara menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Pentingnya penguasaan konsep kurikulum Merdeka bagi guru disampaikan oleh Yongki Akuputra (2022; 123) yang mengatakan bahwa penguasaan konsep yang kuat bagi guru sangat penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik. Sementara itu, Muhajirin Efendi (2019; 156) mengatakan bahwa guru harus memahami konsep dasar kurikulum dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam

praktek pembelajaran. Usaha-usaha yang dilaksanan oleh guru sebagaimana diuraikan di atas merupakan upaya untuk memahami konsep kurikulum merdeka secara utuh dan komprehensif.

Berdasarkan keterangan guru-guru tersebut, dapat dikatakan bahwa guru-guru SMP Negeri Satap Sering dalam usaha menerapkan kerikulum merdeka di pembelajaran yang mereka lakukan, telah melakukan berbagai bentuk persiapan untuk memahami konsep kurikulum merdeka. Persiapan yang mereka lakukan diwujudkan dalam bentuk mengikuti pelatihan, seminar, maupun lokakarya serta usaha mandiri lainnya berupa mencari referensi secara manual maupun di internet.

b. Persiapan Kemampuan Pedagogik

Persiapan pedagogik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menyangkut tentang proses pengembangan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Arief S. Sadiman (2020; 123) menyatakan bahwa kemampuan pedagogik guru harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk menghadapi perubahan kurikulum. Hal yang sama disampaikan oleh Wahyuni dan Susilowati (2022; 25-30) tentang kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa langkah yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Satap Sering dalam usahanya merancang dan melaksanakan pembelajaran efektif melalui kurikulum merdeka seperti, pengembangan Rencana Pembelajaran (Modul Ajar), Perumusan Alur Tujuan pembelajaran,

Pengembangan Bahan Ajar, Merumuskan/Merancang Strategi yang akan digunakan, serta menentukan Cara Penilaian/Evaluasi.

Tentang hal-hal yang telah disebutkan tersebut, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan:

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa kami mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan lainnya, tentunya dimaksudkan agar guru memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan rencana pembelajaran mereka seperti merancang struktur dan isi pembelajaran yang mereka akan sampaikan kepada peserta didik, mengembangkan bahan ajar dengan cara membuat atau memilih bahan ajar yang relevan, dan bentuk pengembangan lainnya.

Sementara itu, Mariana, S.Pd (Guru BK) mengungkapkan:

Persiapan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka pada dasarnya sama saja dengan persiapan mengajar dengan menggunakan kurikulum-kurikulum lainnya. Cuma, karena kurikulum merdeka termasuk hal yang baru bagi kami, maka tentu saja ada hal-hal lain pula yang harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan kurikulum tersebut. Contohnya, fokus kurikulum Merdeka ada pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, sedangkan kurikulum sebelumnya ada pada pengembangan pengetahuan dan hafalan. Contoh lainnya, kurikulum Merdeka mempunyai struktur yang fleksibel, sedangkan kurikulum sebelumnya memiliki struktur yang agak kaku.

Selain pendapat di atas, terdapat pula pendapat lainnya seperti yang dikemukakan oleh Hj. Sumiati, S.Pd (Guru Mapel Muatan Lokal) yang mengatakan:

Dalam menerapkan kurikulum Merdeka guru memang dituntut memperdalam pengetahuannya pedagogiknya, karena dalam kurikulum merdeka memberi warna berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Di kurikulum sebelum-sebelumnya guru dalam mengajar berbasis pada materi ajar, sedangkan dalam kurikulum merdeka berbasis proyek dan pengalaman. Begitu pun dalam penilaiannya, kurikulum Merdeka menggunakan penilaian autentik dan berbasis kompetensi, sedangkan di kurikulum sebelumnya berbasis ujian. Oleh karena itu, guru wajib memperdalam pengetahuan pedagogiknya.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut peneliti mempertegas bahwa salah satu persiapan guru SMP Negeri Satap Sering sebelum menerapkan pembelajaran merdeka adalah memperdalam pengetahuan pedagogiknya.

c. Persiapan Teknik Pengimplementasian

Persiapan teknik pengimplementasian maksudnya persiapan seorang guru dalam menguasai dan memanfaatkan penggunaan teknologi pembelajaran seperti LMS, pengembangan media pembelajaran digital, penggunaan alat evaluasi digital, dan hal lainnya yang berhubungan dengan digitalisasi Pendidikan. Teknik pengimplementasian dalam kurikulum merdeka memiliki fungsi yang cukup krusial, dikarenakan zaman sekarang ini tidak ada lagi unsur kehidupan manusia yang tidak berhubungan dengan digitalisasi, terlebih tuntutan dalam dunia pendidikan/pengajaran.

Menurut Muhajirin Effendi (2019; 201) teknik pengimplementasian merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan strategi dan teknik pengajaran yang inovatif untuk menghadapi perubahan kurikulum

Siska Mitarama, S.Pd SD (Pustakawan) memberi kesaksian kepada peneliti menyangkut hal tersebut di atas dengan mengatakan:

Saya sering dimintai bantuan oleh guru-guru di SMP Negeri Satap Sering ini untuk dibimbing dan diajari menggunakan teknologi pembelajaran seperti LMS dan teknologi pembelajaran lainnya, terutama guru-guru yang sudah berusia dan belum terlalu paham akan teknologi.

Pengakuan Siska Mitarama tersebut, juga dilakoni oleh Eka Hasrianti, S.Pd (Operator) dengan pernyataan sebagai berikut:

Guru-guru di sekolah ini memiliki pengalaman dan usia yang beragam. Mereka yang masih berusia muda (40-an tahun ke bawah) tidak mengalami masalah dalam pengoperasian teknologi, tetapi guru-guru senior (usia 50-an) biasa terkendala dalam menggunakan teknologi. Jadi kalau ada waktu luang, mereka sering meminta bantuan untuk dibimbing tentang cara mengoperasionalkannya.

Apa yang diungkapkan oleh Pustakawan dan Operator di atas, diamini oleh Hj. Sumiati, S.Pd (Guru Muatan Lokal) dengan mengatakan:

Penerapan kurikulum Merdeka merupakan tantangan berat terutama bagi kami guru-guru yang berusia lanjut dan kurang familiar dengan teknologi. Kami dituntut untuk dapat mengoperasioanalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, sementara kami tidak mampu. Dalam keadaan seperti itu, sering kali kami (terutama saya) meminta bantuan untuk diajari menggunakannya oleh Operator Sekolah atau Pustakawan.

Hal yang senada juga dilontarkan oleh Yusrang, S.Pd (Guru Mapel IPS) dengan mengatakan:

Demi memenuhi tanggung jawab, saya tidak malu-malu meminta bantuan dari guru-guru atau pun operator dan pustakawan untuk diajari menggunakan teknologi pembelajaran seperti LMS dan teknologi lainnya. Itu terpaksa saya lakukan karena memang saya kurang mahir dalam teknologi.

Pernyataan dan pengakuan sebagaimana telah tercantumkan di atas, mengindikasikan dengan kuat bahwa persiapan teknik pengimplementasian teknologi pembelajaran telah diusahakan secara sungguh-sungguh dalam rangka upaya menerapkan kurikulum merdeka oleh pihak guru di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Diketahui bersama bahwa pengoperasian teknologi pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan prasyarat penting yang tidak dapat diabaikan.

d. Persiapan Psikologis

Persiapan psikologis adalah Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru SMP Negeri Satap Sering sebelum menerapkan kurikulum Merdeka. Persiapan psikologi sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan dengan keadaan, kondisi, serta perubahan-perubahan lainnya dalam sebuah kurikulum (Dwi Hastuti dan Yuniarti, 2022; 15-20). Persiapan psikologis yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan aspek-aspek pengembangan kesadaran diri, motivasi, pengelolaan stress dan emosi, Pembangunan tim dan komunikasi efektif, serta pengembangan empati dan kesabaran.

Persipan psikologis yang dilakukan oleh guru, ini juga mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat menentukan dalam pembelajaran, dimana diketahui bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka pemilihan/pengelompokan peserta didik merupakan salah satu teknik yang dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dikelompokkan kemudian dibelajarkan berdasarkan kebutuhan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pemahaman psikologi guru sangat penting untuk ditingkatkan.

Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan:

Tidak akan memperoleh hasil maksimal suatu pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka, jikalau pemahaman psikologis guru kurang mendukung. Karena, guru harus memiliki kepekaan untuk dapat mengelompokkan peserta didik berbasis pada kebutuhannya kemudian memberikan pelayanan pembelajaran kepada mereka sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Pernyataan yang mendukung juga dilontarkan oleh Mariana, S.Pd (Guru BK) yang menyatakan:

Memang sangat diperlukan pemahaman psikologi bagi guru karena peserta didik itu merupakan Kumpulan orang-orang yang berasal latar belakang keluarga, lingkungan, budaya, dan strata sosial yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu menuntut kejelian guru dalam membagi dan mengelompokkan mereka, kemudian memberi pelayanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pernyataan Kepala Sekolah dan Guru BK tersebut di atas, mempertegas bahwa diantara persiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan adalah, mengembangkan kemampuan psikologis dalam Upaya memetakan peserta didiknya sehingga mereka dapat memberikan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik tersebut.

e. Persiapan Operasional

Persiapan operasional adalah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru yang ruang lingkupnya meliputi Koordinasi dengan Sekolah dan Dinas Pendidikan, Pengadaan Sumber Daya seperti buku dan peralatan belajar mengajar, Pengaturan Jadwal Pembelajaran, Pengawasan dan Evaluasi Proses Belajar.

Persiapan operasinal memiliki kedudukan penting karena berkenaan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Persiapan operasional yang matang dapat memastikan kesuksesan implementasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan pandangannya terkait persiapan operasional yang dilakukan sekolah sebelum menerapkan kurikulum merdeka di tempat tersebut:

Seperti yang saya ungkapkan sebelumnya bahwa, segala sesuatunya kami selalu berkoordinasi dengan dinas pendidikan termasuk dalam hal operasionalisasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini. Operasionalisasi kegiatan harus dipastikan ketersediaannya karena menjadi daya pendukung kelancaran atau tidak lancarnya kegiatan yang akan dilaksanakan.

Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) menambahkan bahwa:

Persiapan operasional yang dilakukan diantaranya pengadaan sumber daya seperti buku-buku, pengaturan jadwal pembelajaran, dan juga pengawasan dan evaluasi hasil. Persiapan-persiapan seperti itu tentunya harus dimatangkan terlebih dahulu sehingga dapat memudahkan kita dalam pelaksanaannya.

Persiapan operasional seperti yang disebutkan di atas, sedikit banyaknya berkontribusi terhadap proses dan hasil kegiatan penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering kabupaten Soppeng. Ketersediaan sumber daya seperti buku, peralatan, penjadwalan kegiatan, pengkondisian ruang kelas, pengembangan kapasitas guru dan sumber daya lainnya, menentukan kelancaran dan hasil kegiatan yang telah dilakukan.

f. Persiapan Kolaboratif

Untuk sekolah SD hanya dua kali dalam setahun melaksanakan penilaian proyek sedangkan untuk sekolah SMP, SMA/SMK dapat melaksanakan penilaian proyek sebanyak tiga kali selama satu tahun. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. setiap sekolah diberikan kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran

kolaboratif (Surahmi, 2023; 13). Model kolaboratif ini sangat penting bagi guru sehingga diperlukan persiapan-persiapan matang untuknya.

Persiapan kolaboratif adalah persiapan dalam bentuk kerja sama dengan guru lain, pembentukan Tim Pengembangan Kurikulum, Diskusi dan Sharing Pengalaman, serta Pengembangan Jaringan Profesional yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Satap Sering sebagai usaha untuk memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

c) Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Menurut Inayati (dalam Surahmi, 2024; 17) tahapan implementasi dalam kurikulum merdeka adalah *pertama*; Mandiri Belajar yaitu suatu sekolah tetap menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu K-13 yang telah disederhanakan yang di dalamnya mencakup bagian prinsip kurikulum merdeka. *Kedua*; Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 sekolah telah mulai menggunakan kurikulum merdeka dengan mengacu pada berbagai perangkat ajar yang telah disiapkan di dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai dengan jenjang pendidikan. *Ketiga*; Mandiri Berbagi yaitu sekolah menerapkan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 namun beberapa perangkat ajar dikembangkan sendiri yaitu pada jenjang jenjang PAUD, SD/MI (kelas I dan IV), SMP/MTs (kelas VII) dan SMA/MA (kelas X).

Mandiri belajar, yaitu sekolah telah menerapkan pembelajaran paradigma baru namun masih menggunakan kurikulum 2013. Mandiri berubah, yaitu sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat

pembelajaran yang telah disiapkan oleh pemerintah. Mandiri berbagi, yaitu sekolah menerapkan kurikulum merdeka dan paradigma baru secara mandiri dan berbagi pengalaman baik hasil menjalankan keduanya kepada sekolah-sekolah lain (Soejono; 2023; 43-50). Namun demikian, (Armadani et. al., 2023; 343) menyatakan sekolah diberi kebebasan untuk memilih level IKM berdasarkan kesiapan dan kesanggupan dari sekolah tersebut.

Pengimplementasian/penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan, perwujudannya melalui 2 (dua) tahapan yakni, *pertama*; tahap pengimplementasian dan *kedua*; tahap pemantauan dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Tahap pengimplementasian adalah tahap dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mensinergikan tujuan dari kurikulum Merdeka. Tahapan ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran berlangsung. *Roadmap* kegiatan mengacu pada agenda kegiatan yang telah ditetapkan meliputi; (a) Pengenalan Kurikulum Merdeka kepada Peserta Didik dan Orang Tua peserta didik, (b) Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek, (c) Penggunaan Teknologi Pembelajaran (LMS, aplikasi), (d) Penilaian Autentik dan Berbasis Kompetensi, (e) Pembentukan Kelompok Belajar.

Pertama. Tahap pengenalan kurikulum merdeka kepada peserta didik dilakukan dengan cara; (1) melakukan Orientasi Kurikulum Merdeka. Model

kegiatannya dalam bentuk presentasi materi mengenai pengenalan konsep kurikulum merdeka kepada peserta didik kemudian disusul dengan kegiatan diskusi/tanya jawab; (2) melakukan Workshop Pembelajaran. Kegiatan ini mengajak peserta didik mengalami proses pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman; (3) Diskusi Kelompok. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk membahas topik-topik terkait kurikulum Merdeka; (4) Kegiatan Interaktif. Dalam kegiatan ini disajikan quiz, permainan edukatif, dan kompetisi untuk memperkenalkan konsep kurikulum Merdeka; (5) Pembuatan Poster. Dalam kegiatan ini peserta didik diminta untuk membuat poster tentang kurikulum merdeka.

Terkait tentang kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan:

Sebagai usaha memperkenalkan kurikulum merdeka kepada peserta didik, terlebih dahulu kami melakukan kegiatan yang melibatkan peserta didik. Kegiatan tersebut diantaranya orientasi kurikulum merdeka, workshop pembelajaran, dan kegiatan interaktif. Ini kami lakukan terlebih dahulu kepada peserta didik, sebagai tahap awal pengenalan kurikulum merdeka kepada mereka.

Sementara itu, Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) mengungkapkan alasan dilakukannya kegiatan di atas dengan mengatakan:

Mengapa kegiatan-kegiatan tersebut kami lakukan, karena kurikulum merdeka adalah sesuatu yang baru akan kita terapkan, jangankan kepada peserta didik, kepada kita juga para guru diberikan pembekalan sebagai pengetahuan awal terhadap kurikulum tersebut.

Untuk kegiatan pengenalan kurikulum Merdeka kepada orang tua peserta didik, lebih dimaksudkan agar mereka memahami bahwa telah terjadi kebijakan baru dalam pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya orientasi hasil

pembelajaran dibandingkan dengan hasil pembelajaran ketika masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Ketika orang tua telah memahami keadaan yang sebenarnya, tentu harapannya adalah munculnya kebijaksanaan dan pengertian dari mereka.

Pengenalan kurikulum merdeka kepada orang tua dilakukan dalam bentuk Sosialisasi, pertemuan Orang Tua-Guru, Workshop Pendidikan yang melibatkan orang tua disusul dengan tanya jawab, Pembagian Bahan Bacaan.

Terkait dengan kegiatan tersebut, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan alasan bahwa:

Penting memperkenalkan kurikulum merdeka kepada orang tua peserta didik karena dalam implementasi kurikulum tersebut bisa saja muncul kegiatan-kegiatan baru seperti masak-memasak, peragaan busana, simulasi budaya-budaya local, dsb. Kalau mereka (orang tua) tidak memahami, maka pasti mereka bertanya-tanya, mengapa ada acara masak-memasak di sekolah dll.

Hj. Sumiati, S.Pd (Guru Muatan Lokal) menambahkan alasan pentingnya pengenalan kurikulum Merdeka kepada orang tua peserta didik seperti yang diungkapkan:

Menurut saya sangat penting memperkenalkan kurikulum merdeka kepada orang tua peserta didik untuk menghindari kesalah pahaman. Jikalau proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk proyek dimana anak-anak dimintai membawa bahan-bahan dasar kegiatan dari rumah mereka, kalau orang tua mereka tidak memahami maksud dan tujuannya, maka orang tua pasti heran dan bertanya-tanya, bahkan mungkin akan muncul kesalah pahaman bahwa guru telah melakukan pemerasan kepada anak-anak mereka.

Menurut Rahayu (dalam Surahmi, 2023; 21) Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah penggerak mengacu pada profil Pelajar Pancasila dengan tujuan untuk membentuk dan menghasilkan lulusan yang mampu

berkompeten serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Bentuk dari struktur kurikulum merdeka yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler dan P5. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 tentang kerangka dasar kurikulum yang terdiri dari struktur kurikulum, CP, serta prinsip pembelajaran dan asesmen. Di dalam kurikulum ini setiap kegiatan yang dilakukan harus menghasilkan sebuah proyek. Oleh karena itu, sekolah sering melakukan sebuah kegiatan pameran.

Berdasar dari alasan-alasan tersebut, maka pihak sekolah SMP Negeri Satap Sering mengambil kebijakan awal untuk memperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik dan juga orang tua peserta didik tentang kurikulum merdeka tersebut agar dalam pengimplementasiannya mengurangi resiko pertentang dari pihak lain.

Kedua. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Satap Sering melalui Langkah-langkah (a) Pengenalan Proyek, (b) Pemilihan Topik, (c) Perencanaan, (d) Pelaksanaan, (e) Evaluasi, (f) Refleksi.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah mengajak peserta didik belajar melalui proyek nyata (berbasis proyek), mengajak peserta didik bekerja sama dalam tim (kolaboratif), mengajak peserta didik memecahkan masalah nyata (pembelajaran berbasis masalah), mengajak peserta didik menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran (pembelajaran dengan teknologi).

Manfaat dari kegiatan tersebut adalah meningkatkan kreatifitas dan inovasi peserta didik, mengembangkan keterampilan praktis peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kompetensi karakter peserta didik, dan meningkatkan motivasi belajar.

Yusrang, S.Pd (Guru IPS) mengungkapkan pandangannya terkait tentang pembelajaran berbasis proyek dengan mengatakan:

Memang banyak tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian pembelajaran berbasis proyek ini, karena mau tidak mau peserta didik turut terbebani masalah bahan dasar. Tetapi, manfaatnya terlihat nyata bagi peserta didik karena mereka belajar secara langsung bagaimana memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sementara itu, Nurdalia, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia) mengungkapkan pendapat tentang pembelajaran berbasis proyek tersebut dengan mengatakan:

Disatu sisi memang banyak tantangan, tetapi pada sisi yang lain ada juga manfaat besar yang diperoleh. Seperti, anak-anak mengeluarkan kemampuan berpikirnya untuk dapat membuat produk sesuai dengan tema, terlatih untuk bekerja secara tim, dan yang tak kalah pentingnya, mereka belajar secara santai namun membuahkan hasil.

Ketiga. Penggunaan teknologi pembelajaran. Penggunaan teknologi pembelajaran di era sekarang ini menjadi salah satu kunci untuk peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan teknologi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Di SMP Negeri Satap Sering yang menjadi salah satu sekolah pengimplementasian kurikulum merdeka telah memanfaatkan teknologi pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, meski pun dalam kenyataannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplementasiannya.

Salah satu teknologi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru SMP Negeri Satap Sering dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran yang mereka lakukan adalah penggunaan Learning Manajemen Sistem (LMS) seperti Moodle dan Goegle Classroom, alat presentasi seperti Power Point, dan teknologi pembelajaran lainnya.

Terkait dengan penggunaan teknolgi pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, Mariana, S.Pd (Guru BK) mengatakan:

Penggunaan tekonogi pembelajaran seperti LMS, Power Point, dan yang lainnya, memang sudah menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran terlebih lagi dalam menerapkan kurikulum merdeka. Penggunaan teknologi tersebut, menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan efesien. Meskipun demikian, dalam penggunaannya tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru.

Sementara itu, pernyataan yang hampir sama, juga dikemukakan oleh Jusmawati, S.Pd (Guru IPA) yang mengatakan:

Teknologi pembelajaran seperti LMS, Power Point memang sangat mendukung dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka, tetapi keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh guru tidak semua merata. Selain itu, karena sekolah ini tempatnya berada di pedesaan, maka kadangkala kita terkendala jaringan internet yang menjadi faktor utama dalam mengakses teknologi tersebut.

Pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan bahwa guru-guru di SMP Negeri Satap Sering dalam menerapkan kurikulum merdeka pada aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan, telah memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti LMS, Geogle Classroom, dan Power Point. Namun dalam penerapannya masih terdapat kendala yang dihadapi seperti terbatasnya

kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki serta ketersediaan jaringan internet yang kadang-kadang tidak menentu.

Keempat. Penilaian autentik dan berbasis kompetensi adalah metode penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik secara akurat dan komprehensif. Penilaian ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik, vokasional, dan karakter peserta didik.

Aktivitas penilaian yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Satap Sering didasari pada prinsip relevan, akurat, transparan, dan berbasis bukti. Relevan bermakna bahwa penilaian terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Akurat bermakna bahwa penilaian berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Transparan artinya proses penilaian terbuka dan dapat dipahami oleh peserta didik dan orang tua, dan berbasis bukti artinya penilaian berdasarkan bukti nyata prestasi peserta didik.

Terkait dengan kegiatan penilaian tersebut, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) menjelaskan:

Untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik pada aspek pengembangan kompetensi akademik, vokasional, dan karakter peserta didik, maka dalam setiap akhir pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kami lakukan penilaian dengan berpegang pada prinsip relevan, akurat, transparan, dan berbasis bukti. Prinsip-prinsip tersebut diperpegangi oleh setiap guru agar peserta didik merasa dihargai atas karya yang mereka telah hasilkan.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Ferly Pradinata (Peserta Didik Kelas IX) terkait dengan cara guru menilai hasil karya mereka:

Kami merasa senang (khususnya saya) tentang cara guru memberikan penilaian terhadap hasil karya kami. Karena sangat terbuka menjelaskan mengapa ini nilainya begini, dan yang di sana nilainya begitu. Semuanya dijelaskan alasannya sehingga kami merasa puas.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurhalisa (Peserta Didik Kelas VIII) yang menyatakan:

Kalau menurut saya sudah sangat baik cara guru dalam memberi penilaian, karena mereka melakukannya dengan jujur. Misalnya, karya kami memang kurang baik maka diberikan penjelasan dimana kekurangannya, begitu pun sebaliknya, bila ada karya yang bagus juga dijelaskan dimana letak bagusnya, dll.

Penilaian terhadap karya yang telah dihasilkan oleh peserta didik, memang seyogyanya dilakukan secara jujur sebagai bentuk penghargaan terhadap jerih paya yang telah mereka lakukan. Di SMP Negeri Satap Sering, sebagaimana yang peneliti amati dan saksikan, guru-guru telah menerapkan prinsip-prinsip kejujuran dalam memberikan penilaian terhadap hasil karya peserta didiknya.

Kelima. Pembentukan kelompok belajar. Kelompok belajar dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, maka salah satu metode yang efektif diterapkan adalah membentuk kelompok belajar di kalangan peserta didik.

Tujuan pembentukan Kelompok Belajar bagi peserta didik setidaknya (a) Dapat mengembangkan kompetensi social dan emosional peserta didik, (b) Dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, (c) Dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi, (d) Dapat meningkatkan motivasi belajar, (e) Dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Sementara itu, manfaat yang dapat dirasakan dengan terbentuknya kelompok belajar ini adalah (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran, (b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, (c) Meningkatkan kemampuan berbagi dan bekerja sama, (d) Mengurangi kesenjangan akademik, (e) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Terkait dengan kelompok belajar yang dibentuk oleh guru di SMP Negeri Satap Sering dalam menerapkan kurikulum Merdeka di pembelajaran yang mereka lakukan, Arniati B, S.Pd (Guru Matematika) mengungkapkan:

Pembentukan kelompok belajar dalam menerapkan kurikulum Merdeka di sekolah ini, memang kami lakukan agar peserta didik dapat belajar bersama dengan anggota kelompoknya. Biasanya, kadang-kadang ada anak-anak yang merasa canggung bertanya kepada gurunya ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam memahami materi, tetapi kepada sesama temannya mereka secara terbuka dapat saling bertukar pengetahuan. Sehingga yang tadinya ada sesuatu yang belum mereka pahami, menjadi dapat mereka pahami setelah mendapat penjelasan dari temannya sendiri.

Sementara itu, Samsuriani, S.Pd (Guru Bhs. Inggris) menjelaskan:

Saya melihat anak-anak kalau terhadap temannya sangat terbuka dalam mengungkapkan apa-apa yang belum mereka pahami, tetapi kalau terhadap guru, mereka tidak mau mengungkapkannya. Entah karena mereka merasa takut, malu, atau merasa canggung. Sehingga dengan adanya kelompok belajar, mereka dapat saling bertanya antara satu dengan yang lainnya.

Dengan terbentuknya kelompok belajar saat melakukan pembelajaran, terjadi kegiatan belajar yang efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik.

d) Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Tahap pemantauan dan evaluasi adalah tahap dilaksanakannya kegiatan pemantauan dan evaluasi oleh Tim yang terdiri dari Kepala Sekolah, Tim

Kurikulum, Guru, dan Orang Tua Peserta Didik terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan selama Semester Ganjil. Tujuannya untuk memastikan hasil dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan pemantauan adalah (a) Pemantauan Harian, (b) Pemantauan Mingguan, (c) Pemantauan Bulanan. Sementara kegiatan yang dilakukan pada tahapan evaluasi adalah (a) Evaluasi Awal, (b) Evaluasi Proses), (c) Evaluasi Akhir. Masing-masing kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pemantauan Harian.

Pemantauan harian adalah usaha pemantauan yang dilakukan Kepala Sekolah untuk memantau kemajuan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara harian. Bentuk kegiatan pemantauan yang dilaksanakan adalah (a) Pengamatan aktivitas belajar peserta didik untuk memahami kemampuan dan kesulitan yang dihadapinya. (b) Perekaman Catatan. Maksudnya guru merekam catatan tentang kemajuan, kesulitan, dan perilaku peserta didik. (c) Pengamatan Keterampilan. Maksudnya, guru mengamati keterampilan peserta didik dalam melakukan tugas. (d) Pertanyaan dan Diskusi. Maksudnya, guru mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi diskusi untuk memahami pemahaman peserta didik. Sementara kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah (a) Evaluasi Kinerja, (b) Evaluasi Hasil, (c) Evaluasi Proses, (d) Evaluasi Penilaian Diri, (e) Evaluasi Penilaian Kelas.

(2) Pemantauan Mingguan.

Kegiatan mingguan yang dilakukan oleh Tim Kurikulum untuk memantau kemajuan implementasi pelaksanaan kegiatan. Bentuk kegiatan yang dilakukan

berupa (a) Pengamatan kegiatan belajar peserta didik selama satu minggu. (b) merekam kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi. (c) mengumpulkan data tentang kesulitan dan kekuatan peserta didik. (d) Menganalisis data untuk mengidentifikasi pola dan tren. (e) Membuat laporan kemajuan peserta didik. Sementara kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah (a) Evaluasi Kinerja, (b) Evaluasi Hasil, (c) Evaluasi Proses, (d) Evaluasi Penilaian Diri, (e) Evaluasi Penilaian Kelas.

(3) Pemantauan bulanan.

Pemantauan yang dilakukan di setiap bulan kepada peserta didik. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah (a) Evaluasi kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi, (b) Analisis data kemajuan peserta didik, (c) Pengamatan keterampilan peserta didik, (d) Pengumpulan portofolio. Sementara kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah (a) Evaluasi Kinerja, (b) Evaluasi Hasil, (c) Evaluasi Proses, (d) Evaluasi Penilaian Diri, (e) Evaluasi Penilaian Kelas.

Jika diteliti secara seksama tahapan pemantauan dan evaluasi beserta bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam aktivitas tersebut, sesungguhnya dapat dikatakan bahwa aktivitas dan bentuk kegiatannya adalah hal yang berulang-ulang. Namun, kegiatan tersebut tetap secara konsisten dilakukan sebagai upaya memastikan keberlangsungan berjalannya penerapan kurikulum secara simultan.

Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan bahwa:

Pemantauan secara berkala memang tetap kami lakukan sekalipun bentuk kegiatannya sama. Tapi hal tersebut tetap dilaksanakan agar menjaga konsistensi dan memastikan berjalannya penerapan kurikulum secara konsisten.

Sementara itu, Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) memberi alasan dilaksanakannya kegiatan pemantauan dan evaluasi secara bertahap tersebut sebagai berikut:

Kegiatan pemantauan dan evaluasi terus kami laksanakan sebagai wujud konsistensi kami dalam menerapkan kurikulum Merdeka secara komprehensif. Selain itu, pemantauan dan evaluasi tersebut setidaknya kita mendapat info baru terkait hal-hal yang perlu untuk diperbaiki, disempurnakan, bahkan kalau perlu merubah cara/strategi demi mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Berdasarkan data observasi, wawancara, serta dokumen terkait yang didapatkan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan sebagaimana telah dipaparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kebijakan penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan mengacu pada regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini KEMENDIKBUD RISTEK.
- b. Sebelum penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan di sekolah tersebut didahului dengan langkah-langkah persiapan penguasaan konsep/teori, persiapan kemampuan pedagogik, persiapan teknis pengimplementasian, persiapan psikologis, persiapan operasionalisasi, dan persiapan kolaboratif.
- c. Pada tahap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah tersebut, dilakukan 2 (dua) bentuk kegiatan untuk memastikan

keberlangsungan dan konsistensi penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan secara berjenjang.

4.2.3 Karakter Peserta Didik Setelah Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Karakter sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diartikan sebagai keseluruhan sifat, kepribadian, dan perilaku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Namun demikian, untuk memperkuat landasan konsep dan teori tentang karakter tersebut, peneliti mengutip pendapat pakar sebagai berikut:

- a. Goleman (1995) pakar psikologi menyatakan bahwa karakter adalah kemampuan untuk mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.
- b. Syaodih Sukardi (2013) pakar pendidikan berpendapat bahwa karakter adalah keseluruhan sifat kepribadian, dan perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain.
- c. Aristoteles (Filosof) mengatakan karakter adalah hasil dari kebiasaan dan pengalaman yang membentuk kepribadian seseorang.
- d. Plato (Filosof) mengatakan karakter adalah hasil dari Pendidikan dan pembentukan moral.
- e. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengartikan karakter sebagai keseluruhan sifat, kepribadian, dan perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain.

- f. Kurikulum Merdeka mengartikan karakter sebagai kemampuan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada masyarakat.
- g. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
- h. Menurut UNESCO, karakter adalah kemampuan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada Masyarakat secara positif.

Pendapat-pendapat di atas, sekalipun berbeda dalam redaksi namun keseluruhannya dapat dipertemukan satu sama lain. Perbedaan terjadi karena perspektif dan sudut pandang para tokoh yang berbeda. Namun secara hakikat, pandangan-pandangan tersebut dapat tersimpul pada 3 (tiga) aspek yakni, karakter berkaitan erat dengan sifat/perilaku, kebiasaan, dan kepribadian seseorang.

Salah satu penciri kurikulum merdeka dengan kurikulum lainnya yang pernah ada adalah, penekanannya pada pembentukan karakter peserta didik. Sekalipun juga kurikulum-kurikulum sebelumnya menghendaki hal demikian. Namun, dalam kurikulum merdeka pembentukan aspek kepribadian/karakter peserta didik menjadi sorotan tajam yang menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Penerapan kurikulum merdeka yang mendasarkan pada seluruh tahap persiapan, pengimplementasian, penilaian, dan evaluasi yang baik dan benar dapat menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berkahlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong,

mandiri, berkarakter kritis, dan kreatif sebagaimana terdapat dalam platform P5 (Bahria et. al., 2023).

Sebagai salah satu sekolah piloting dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka, SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, telah mengerahkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai ekspektasi pendidikan. Meskipun demikian, dalam proses dan pelaksanaannya tentu saja terdapat hal-hal yang belum tercapai secara maksimal.

Perjalanan penelitian yang peneliti lakukan pada sekolah tersebut, menemukan data terkait dengan aspek-aspek karakter peserta didik yang menonjol setelah penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi peneliti pada objek dan subjek penelitian, peneliti menemukan setidaknya terdapat 4 (empat) aspek karakter yang mulai terbentuk pada diri peserta didik yakni, aspek kognitif, aspek afektif, aspek moral/spiritual, dan aspek sosial.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan kondisi pengetahuan peserta didik. Jean Piaget seorang psikolog Swiss dalam konsep Kognitif Struktur (Struktur Kognitif) mengatakan kondisi pengetahuan seseorang mempengaruhi kemampuan analisis, kreativitas dan sistematika dalam berpikirnya. Begitu pula yang disampaikan Howard Gardner dalam teori Kecerdasan Gandanya yang kurang lebihnya mengatakan semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin terstruktur dalam berpikirnya.

Terkait dengan aspek kognitif tersebut, peserta didik di SMP Negeri Satap Sering menurut pengamatan peneliti telah mulai memiliki karakter kritis, kreatif, berpikir logis, dan mampu belajar mandiri. Meskipun karakter-karakter tersebut masih dimiliki oleh sebagian kecil peserta didik. Karakter tersebut tampak ketika peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran IPA pada kelas IX, dimana terdapat 3 (tiga) orang anak yang cukup aktif dalam bertanya dan menghubungkan antara materi yang sedang dipelajarinya dengan konteks kekinian yang dialaminya. Bahkan, ke 3 (tiga) orang anak tersebut dapat saling menyangga pernyataan melalui kemampuan analisis mereka masing-masing.

Jusmawati, S.Pd (Guru IPA) di sekolah itu mengatakan:

Aspek pengetahuan anak-anak sudah mulai meningkat. Mereka sudah mampu berdiskusi satu sama lain. Walaupun masih didominasi oleh orang-orang tertentu. Peserta didik atas nama Fahmi Abdullah di kelas IX misalnya, saya pastikan mereka bertanya secara kritis tentang materi sebelum kegiatan pembelajaran berakhir. Kadang saya merasa kewalahan bahkan harus mencari referensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, karena mereka itu sudah sangat kritis dan kreatif dalam bertanya.

Nur Hidayah, S.Pd.I (Guru PAIBP) mengungkapkan:

Memang *alhamdulillah* sudah terjadi peningkatan kemampuan analisis peserta didik. Hal tersebut saya rasakan ketika saya mengajar di kelas. Kebetulan saya mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dimana diketahui dalam materi Pendidikan Agama Islam terdapat banyak hal yang bisa memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Ada beberapa orang anak yang cukup rajin dalam bertanya dan memiliki daya kritis dan analisis yang cukup baik, dan itu kadang-kadang membuat saya tidak mampu menjawab pertanyaan mereka.

Asmaul Husna (Peserta Didik Kelas VII) menyampaikan pendapat ketika peneliti menyampaikan pertanyaan tentang karakter apa saja yang muncul pada

diri anda setelah penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di sekolah ini, beliau menjawab:

Yang saya rasakan adalah saya sudah dapat belajar mandiri, saya sudah mampu membuat karya ketika guru memberikan tugas, saya sudah merasa percaya diri untuk bertanya kepada guru ketika ada sesuatu yang mengganjal dalam pikiranku, dan sudah biasa juga saya menanggapi pertanyaan teman-teman dalam berdiskusi.

Sedangkan menurut jawaban Ridho Ramadhan (Peserta Didik Kelas VIII) mengungkapkan bahwa:

Saya sudah mampu berpikir sendiri untuk mencari jawaban masalah, ada rasa percaya diri menyampaikan pendapat karena walaupun *pendapatta* salah tetap dihargai oleh guru dan nanti pasti luruskan. Saya juga semakin senang belajar, karena kita belajar sambil bermain.

Menyimak jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat kesesuaian antara hasil observasi dengan jawaban yang disampaikan oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, peneliti mempertegas bahwa telah mulai tercipta karakter kognitif berupa berpikir kritis, logis, kreatif/inovatif, serta mandiri bagi peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan sebagai *output* pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka meskipun belum merata kepada seluruh peserta didik.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang. Aspek afektif dapat terbentuk melalui pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta

didik. Teori Konstruktivisme menjelaskan bahwa pembelajaran melalui konstruksi pengetahuan dan pengalaman sosial dapat membentuk kemampuan afektif peserta didik (Lev Vygotsky, 1978). Sementara itu, teori kognitif-sosial Albert Bandura (1977) mengatakan bahwa pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung dapat membentuk perilaku afektif. Dalam teori kurikulum integrative dijelaskan bahwa integrasi pengetahuan dan pengalaman dapat membentuk kemampuan afektif (Jacob, 1989).

Dalam penerapan kurikulum merdeka, sangat ditekankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi terhadap keaktifan peserta didik. Dan salah satu tujuan pencapaiannya adalah terbentuknya karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada objek dan subjek penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sikap dan karakter peserta didik yang terlihat pada kehidupan mereka sehari-hari khususnya ketika mereka berada dalam lokasi sekolah SMP Negeri Satap Sering. Perubahan sikap tersebut ditunjukkan pada kemampuannya memahami dan menghargai perbedaan, bertanggung jawab, serta bentuk kepeduliannya pada lingkungan dan sosial.

Nur Hidayah, S.Pd.I (Guru PAIBP) mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah kami ucapkan, karena anak-anak di sekolah ini telah menunjukkan kedewasaan dalam memahami dan menghargai perbedaan diantara mereka. Tidak jarang terjadi pertentangan pandangan dan pendapat dalam berdiskusi di kelas, namun mereka tetap rukun dan bersahabat setelah itu. Tidak jarang juga mereka melakukan pengumpulan dana dari sesama siswa bahkan juga guru, ketika mereka mendengar ada diantara teman

maupun keluarga temannya yang tertimpa musibah. Mereka sepertinya sudah sangat dewasa dalam berpikir.

Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan:

Sangat kami syukuri karena anak-anak kami sudah mampu menunjukkan kedewasaan dalam menghargai pendapat, saling hormat menghormati diantara mereka, telah menunjukkan sikap simpati dan empati ketika ada yang tertimpa musibah, dan sudah mampu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Meskipun masih ada sebagian kecil diantara mereka yang kadang-kadang melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) mengatakan:

Alhamdulillah sudah ada perubahan sikap ke arah yang lebih baik dibanding sebelum-sebelumnya. Sekarang ini, anak-anak kami sudah mulai menunjukkan sikap kedewasaan baik dalam berbicara maupun dalam bertindak. Waktu-waktu terakhir ini sudah jarang ada anak-anak yang berkelahi, saling bully, dan mengabaikan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Mereka sudah menunjukkan sikap dan perilaku terpuji, meskipun 1-2 orang masih ada yang begitu.

Nabila Azzahrah (Peserta Didik kelas VII) menyatakan:

Iya ada perbedaan, dulu anak-anak kelas IX suka mengejek kami yang masih kelas VII begitu juga kelas VIII. Saya pernah dipajaki juga, dan ada juga temanku yang pernah dipajaki anak kelas IX. Tapi saat ini, tidak pernah mi kita dipajaki oleh anak kelas IX.

Sementara itu Rafli (Peserta Didik Kelas VII) menyatakan:

Saya merasa senang dan bangga bersekolah disini karena teman-teman suka membantu kami. Kalau ada teman kita yang sakit biasanya kita beramai-ramai pergi menjenguknya, kalau ada kerja bakti kita saling membantu, padahal sekolah ini tinggalnya di kampung (pedesaan).

Mencermati pernyataan guru dan peserta didik tersebut di atas, sangat terlihat dengan jelas bagaimana aspek afektif berupa karakter saling menghormati, menghargai, sikap simpati dan empati sudah mulai menjadi bagian kepribadian peserta didik.

3) Aspek Moral/Spiritual

Aspek moral/spiritual berkaitan dengan nilai-nilai kesadaran akan pentingnya keagamaan, nilai-nilai kejujuran, integritas dan sebagainya. Karakter keberagamaan peserta didik sangat memungkinkan terbentuk melalui Pendidikan. James Rest (1986) dalam teori Pendidikan Karakter Keagamaan (*Religious Character Education*) menekankan pentingnya pengembangan karakter keagamaan melalui pendidikan.

Karakter keagamaan peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng dibentuk melalui penerapan kurikulum merdeka yang dipadukan dengan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah tersebut. Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran, terbentuk perilaku keagamaan peserta didik yang terwujud pada sifat kejujuran, integritas diri, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubung karena agama yang dianut oleh seluruh peserta didik di SMP Negeri Satap Sering bersifat homogen (Islam), maka dengan sendirinya mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah tersebut hanyalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

Terkait dengan karakter kejujuran dan integritas diri peserta didik di sekolah tersebut, Nur Hidayah, S.Pd.I (Guru PAIBP) mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah anak-anak kami disini dapat dibilang telah memiliki kejujuran yang telah teruji. Buktinya, Kantin sekolah tempat mereka berbelanja setiap hari ketika mereka berada di sekolah, tidak pernah kami

mendapat laporan adanya barang mereka yang hilang atau dicuri. Berarti ini menandakan anak-anak kami memiliki kejujuran yang teruji.

Marianah, S.Pd (Guru BK) mengungkapkan bahwa:

Sejujurnya saya selaku guru BK di sekolah ini, pernah menerima laporan tentang adanya peserta didik yang melakukan tindakan kriminal, tetapi tindakan tersebut bukan berupa pencurian atau perampokan, melainkan perkelahian antar sesama peserta didik. Tetapi itu pun juga terjadinya di luar lingkungan sekolah. *Alhamdulillah* untuk masalah kejujuran, insyaallah anak-anak kami bisa diandalkan.

Selain karakter kejujuran yang telah tertanam pada diri peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng, karakter ketaatan dalam menjalankan ajaran agama seperti Shalat Sunat dan Fardu juga dibiasakan dilaksanakan secara berjamaah. Begitu pun juga muncunya sikap kedisiplinan bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan shalat sunat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin dan Jumat. Sementara untuk shalat fardu Dhuhur dilaksanakan setiap hari sekolah sebelum peserta didik pulang ke rumah masing-masing.

Hal tersebut dibenarkan oleh Nur Hidayah, S.Pd.I (Guru PAIBP) yang mengatakan bahwa:

Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah ini salah satunya adalah pelaksanaan shalat sunat Dhuha yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan shalat dhuha berjamaah ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik terkecuali bagi mereka yang berhalangan. Tempat pelaksanaannya dilakukan di Masjid Syuhada (masjid milik warga desa Sering) yang kebetulan letaknya hanya di samping sekolah.

Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan bahwa:

Kebijakan penerapan ekstra kurikuler keagamaan berupa shalat Dhuha berjamaah dan fardu Dhuhur berjamaah, saya tekankan untuk dilaksanakan bahkan diwajibkan kepada setiap peserta didik sebagai upaya untuk memadukan teori yang telah mereka pelajari dengan praktek secara langsung. Karena pelaksanaannya di Pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai, jadi tidak mengganggu aktivitas pembelajaran.

Terkait dengan masalah karakter disiplin peserta didik, wawancara peneliti dengan Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah), peneliti mendapatkan informasi bahwa:

Karakter-karakter peserta didik di sekolah ini terlihat ada perbedaan sebelum dan setelah penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Perbedaan tersebut dalam pengamatan dan pengalaman yang saya alami, setidaknya pada aspek kedisiplinan peserta didik. Sebelum penerapan kurikulum merdeka, hampir disetiap hari Senin (ketika upacara bendera dilaksanakan) dipastikan ada peserta didik yang datang terlambat. Namun setelah penerapan kurikulum merdeka, intensitas dan volume keterlambatan peserta didik dalam upacara bendera menjadi menurun.

Pernyataan kepala sekolah di atas, dibenarkan oleh Mariana, S.Pd (Guru BK) yang menyatakan bahwa:

Memang telah terdapat perubahan karakter peserta didik setelah penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini, sekalipun belum terlihat signifikan. Hal ini dapat saya nyatakan karena saya selaku guru Bimbingan dan Konseling disini. Saya merasakan rendahnya volume laporan guru terkait masalah indiscipliner peserta didik terutama dalam pelaksanaan upacara bendera dan apel pagi. Sebelum-sebelumnya, setiap hari Senin pasti saya mendapatkan laporan dari guru tentang perilaku indiscipliner peserta didik.

Begitu pun juga pengakuan yang diutarakan oleh Yusrang, S.Pd (Guru IPS) yang menyatakan bahwa:

Telah terjadi tingkat penurunan indiscipliner peserta didik setelah penerapan kurikulum merdeka, meski pun belum maksimal. Terbukti pada saat

kegiatan upacara bendera di setiap hari Senin, pada umumnya mereka sudah berada di lokasi sekolah sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, tingkat absensi peserta didik sudah lebih baik dibanding sebelum-sebelumnya, khususnya bagi kelas yang saya ajar.

Pernyataan-pernyataan guru di atas, didukung oleh pengakuan peserta didik yang peneliti wawancarai disela-sela kegiatan penelitian Ferly Pradinata (Peserta Didik Kelas IX) menyatakan:

Iya, ada sedikit perubahan. Kalau saya secara pribadi sekarang ini terus berusaha menjadi anak yang rajin. Karena kita menjadi tertinggal kalau tidak rajin ki, apalagi sering ada kerja kelompok yang berikan guru.

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh Muhammad Rehan (Peserta Didik Kelas IX) dengan menyatakan:

Iya, ada perubahan. Saya dulunya sering terlambat datang ke sekolah, sehingga saya sering diberi hukuman dan nilai saya rendah-rendah. Tetapi sekarang ini saya sudah berusaha mulai rajin karena sering kali guru memberi tugas kelompok. Kalau tidak rajin ki, maka tidak ditahu cara menyelesaikan tugas itu.

Menyimak kesaksian guru-guru dan peserta didik di atas, dapat dikatakan bahwa setelah penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, telah terlihat perubahan karakter keagamaan peserta didik. Khusus dalam hal karakter disiplin, meski pun hasilnya belum sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan, namun telah terlihat arah kemajuannya.

4) Aspek Sosial

Aspek sosial adalah merupakan karakter yang berhubungan dengan keterampilan dalam berinteraksi kepada orang lain, berkomunikasi, dan mengembangkan jaringan. Karakter sosial seperti itu sangat memungkinkan terbentuk melalui dengan pendidikan. Sebagaimana Peter Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam Teori Pendidikan Sosial-Konstruktivis menjelaskan bahwa Pendidikan dapat membentuk realitas sosial.

Tentang karakter keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan jaringan oleh peserta didik di SMP Negeri Satap Sering sudah mulai tampak dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, telah terdapat peserta didik yang mampu berkomunikasi secara efektif melalui pertanyaan dan diskusi yang dilakukan, telah terdapat peserta didik yang mampu mengembangkan jaringan kepada sesama teman-temannya dengan baik. Fakta tersebut setidaknya memberi jawaban bahwa aspek sosial terkait dengan karakter keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan jaringan telah mulai tampak meskipun belum merata kepada seluruh peserta didik di sekolah tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, Yusrang, S.Pd (Guru IPS) mengatakan bahwa:

Karakter keterampilan dalam berinteraksi atau kemampuan melakukan komunikasi dengan efektif kepada orang lain bagi anak-anak di sekolah ini sudah mulai terbentuk. Ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa anak telah memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan atau pun menjawab pertanyaan, dan mereka telah menunjukkan

kemampuan melakukan kerja sama dengan teman-teman mereka, meskipun itu belum merata kepada seluruh peserta didik.

Begitu pula yang disampaikan oleh Nur Hidayah, S.Pd.I (Guru PAIBP) terkait dengan hal tersebut yang menyatakan:

Karakter keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama oleh anak-anak di sekolah ini sudah mulai tampak, tetapi masih perlu dukungan yang lebih maksimal supaya keterampilan seperti itu dapat lebih merata kepada peserta didik.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dan observasi yang telah diungkapkan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan setelah penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat pada 4 (empat) aspek yakni, aspek kognitif, aspek afektif, aspek moral/spiritual, dan aspek sosial. Karakter yang muncul pada aspek kognitif peserta didik diantaranya kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif/inovatif, serta mandiri. Pada aspek afektif, karakter yang muncul seperti kemampuan memahami dan menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan kepeduliannya pada lingkungan dan sosial. Pada aspek moral/spiritual, karakter yang muncul seperti kejujuran, integritas diri, disiplin, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada aspek sosial, karakter yang muncul seperti keterampilan dalam berkomunikasi efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan bekerja sama.

3.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat diartikan segala hal yang turut andil/mendukung terlaksananya suatu program/kegiatan. Suatu rencana/program yang akan dilaksanakan, tidak akan mendapatkan hasil maksimal jika tidak ada dukungan yang menyertainya. Itulah sebabnya, ketika seseorang merancang suatu rencana/kegiatan perlu memikirkan dan memperhatikan hal-hal yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan/rencana tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan ketidak berhasilan suatu rencana/kegiatan sangat ditentukan oleh faktor pendukungnya.

Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka di sekolah, faktor-faktor pendukung dalam penerapannya juga memiliki peran yang sangat urgen. Tanpa adanya dukungan penuh, baik yang datang dari pemangku kebijakan, pelaksana kegiatan, sarana dan prasarana lainnya, hampir dipastikan implementasi penerapannya tidak akan maksimal. Implementasi yang tidak maksimal, tentu akan membuahkan hasil tidak maksimal pula. Fiedler (1967) dalam Teori Kontingensi menyatakan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada factor pendukung seperti kemampuan pemimpin, struktur organisasi, dan lingkungan. Sedangkan Bandura (1977) dalam Teori Pembelajaran Sosial menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada faktor pendukung seperti lingkungan, guru, dan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang memanfaatkan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi/pengamatan, serta dokumentasi yang didapatkan

pada subjek dan objek penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan terdiri atas 2 (dua) bentuk, yakni bentuk Materil dan Immateril. Kedua bentuk dukungan ini peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Faktor Dukungan Materil

Dukungan materil yang dimaksudkan oleh peneliti dalam konteks penelitian ini adalah dukungan dalam bentuk benda konkrit berupa ketersediaan buku, alat peraga pembelajaran, dan sarana pembelajaran.

(1) Ketersediaan Buku

Buku dalam konteks dunia pendidikan merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan. Di dalamnya menyediakan berbagai informasi yang akurat tentang berbagai subjek, dapat membantu peserta didik memperluas/memperdalam wawasan dan pengetahuan. Buku juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Selain itu, buku juga dapat menjadi inspirasi pengembangan imajinasi peserta didik.

Selain yang telah disebutkan di atas, buku juga dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter, serta dapat pula dijadikan sebagai bahan belajar secara mandiri oleh peserta didik.

Terkait dengan buku sebagai salah satu faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng, Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) mengungkapkan bahwa:

Alhamdulillah kami bersyukur adanya dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah yang telah membagikan buku-buku pelajaran dan buku bacaan umum di sekolah ini (meskipun dalam jumlah yang masih terbatas). dukungan ini sangat berarti bagi sekolah kami, terlebih lagi sekolah ini termasuk salah satu sekolah penggerak di kabupaten Soppeng. Tanpa dukungan seperti itu, tentunya kami sangat kewalahan dalam menerapkan kurikulum Merdeka.

Selain kepala sekolah, Siska Mitarama, S.Pd.SD (Pustakawan) juga mengungkapkan bahwa:

Sekolah ini sangat terdukung dengan adanya bantuan buku dari pemerintah sehingga anak-anak dapat memanfaatkannya untuk belajar. Seandainya tidak ada bantuan berupa buku dan alat peraga lainnya, tentu guru dan anak-anak akan sangat susah untuk mencari sumber-sumber bacaan.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Irwansyah (Peserta Didik Kelas IX) yang menyatakan bahwa:

Kami tidak terlalu pusing bila diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi Pelajaran, karena di Perpustakaan terdapat buku-buku yang bisa kami gunakan untuk mencari bahan.

Pernyataan-pernyataan di atas, menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering adalah ketersediaan buku-buku bacaan dan pelajaran atas bantuan dari pemerintah.

(2) Ketersediaan Alat Peraga Pembelajaran

Alat peraga yang dimaksudkan oleh peneliti dalam hal ini adalah alat atau sarana pendukung kegiatan pembelajaran, seperti Papan Tulis, Globe, Komputer, Proyektor, Presentasi Power Point, serta alat peraga lainnya. Alat peraga ini tidak dapat dipungkiri memiliki fungsi dan peran yang urgen dalam meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Alat-alat peraga tersebut selain didapatkan dari bantuan pemerintah, sekolah juga turut andil dalam penyediaannya. Yusrang, S.Pd (Guru IPS) mengungkapkan bahwa:

Saya sebagai guru mata pelajaran IPS sangat terbantu atas ketersediaan alat peraga pembelajaran di sekolah ini. Terlebih lagi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka, maka alat peraga pasti banyak digunakan agar pembelajaran menjadi interaktif.

Pernyataan tersebut di atas, dibenarkan oleh Jusmawati, S.Pd (Guru IPA) yang mengatakan bahwa:

Iya, kami sangat terbantu dalam pembelajaran dengan ketersediaan alat peraga pembelajaran. Saya tidak bisa bayangkan seandainya tidak ada alat peraga, bagaimana membelajarkan anak-anak tentang materi IPA tersebut.

Pernyataan yang senada juga dilontarkan oleh Nurdalia, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia) yang menyatakan:

Dalam penerapan kurikulum Merdeka, kita dituntut untuk melakukan pembelajaran secara interaktif, oleh karena itu diperlukan alat peraga pembelajaran. Alhamdulillah di sekolah ini tersedia alat peraga pembelajaran meskipun masih perlu ditingkatkan jumlahnya.

Sementara itu, Cahyatul Husna (Peserta Didik Kelas VIII) mengungkapkan:

Kami senang kalau guru menggunakan alat peraga berupa persentasi *Power Point* karena selain diterangkan oleh guru, kita juga lihat secara langsung materinya. Jadi kalau bisa, kami mau setiap guru masuk mengajar menggunakan alat peraga.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan pentingnya alat peraga pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Selain itu, keberadaan alat peraga pembelajaran di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

(3) Ketersediaan Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, sehingga mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian sarana pembelajaran sama pentingnya dengan alat pembelajaran serta faktor pendukung pembelajaran lainnya.

Sarana pembelajaran yang dimaksudkan oleh peneliti dalam konteks penelitian penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan termasuk diantaranya Gedung Sekolah, Ruang Kelas, Perpustakaan, Laboratorium, Lapangan Olahraga, serta sarana lainnya yang ada di lingkungan SMP Negeri Satap Sering.

Sarana pembelajaran tersebut, turut andil dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) yang menyatakan:

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sekolah (kalau bisa dikatakan seperti itu) dalam menerapkan kurikulum merdeka di tempat ini karena ketersediaan sarana pembelajaran berupa gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, dan lain-lainnya. Tetapi faktor utama keberhasilan sesungguhnya adalah para guru-guru yang tiada lelah dalam menjalankan tugasnya.

Mariana, S.Pd (Guru BK) mengakui bahwa diantara kunci keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka di sekolah tersebut adalah factor sarana pembelajaran. Beliau mengungkapkan:

Iya, saya sangat setuju itu. Sarana pembelajaran memang menjadi salah satu kunci penerapan kurikulum Merdeka di sekolah ini dan juga pastinya di sekolah lain. Karena bagaimana mungkin kami dapat melaksanakan pembelajaran jika tidak didukung oleh sarana pembelajaran? Kalaupun dapat dilakukan, pasti tidak dapat mencapai hasil maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan diantaranya adalah adanya dukungan materil berupa ketersediaan buku, alat peraga pembelajaran, serta sarana pembelajaran.

b) Faktor Dukungan Immateril

Dukungan inmateril adalah segala bentuk dukungan yang tidak berbentuk materil tetapi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sesuatu yang dilakukan. Dukungan inmateril dalam konteks penelitian ini berupa kompetensi

manajerial kepala sekolah, motivasi, serta tekad/semangat yang kuat dari para guru.

Dalam proses penelitian di sekolah SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng, peneliti mengamati setiap proses yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka agar dapat mencapai tujuan yang mereka harapkan. Dalam pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa, diantara faktor keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut adalah kemampuan manajerial yang dimiliki kepala sekolah dalam memimpin, menuntun, serta mengarahkan para bawahan mereka. Dapat dikatakan bahwa, SMP Negeri Satap Sering termasuk sekolah yang tergolong rendah kuantitasnya dari sisi sarana prasarana yang dimilikinya, tetapi keterbatasan tersebut justru diolah menjadi kekuatan oleh kepala sekolah melalui system manajerial yang terapkannya. Sehingga, praktis sarana prasarana yang dimilikinya dapat terfungsikan secara efektif dan efesien. Pernyataan peneliti tersebut dibenarkan oleh Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) yang mengatakan:

Saya harus mengakui bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah memang sangat mumpuni. Seandainya beliau (kepala sekolah) tidak memiliki konsep manajerial yang baik, mungkin sekolah ini tidak mampu bersaing dengan sekolah lainnya khususnya dalam hal penerapan kurikulum merdeka.

Selain konsep manajerial yang baik dari kepala sekolah, faktor inmaterial lainnya yang turut mendukung pencapaian penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut adalah motivasi/semangat yang sangat kuat yang dimiliki oleh

para guru. Hal tersebut terlihat pada etos kerja yang mereka lakukan. Dengan komposisi jumlah guru yang cukup minim, namun mereka mampu menuntaskan setiap program yang mereka rencanakan, bukan hanya program pribadi seperti aktivitas pembelajaran, tetapi program yang sifatnya berkelompok seperti display hasil karya peserta didik dan penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dapat dilaksanakannya dengan baik.

Hj. Sumiati, S.Pd mengemukakan bahwa:

Semangat dan motivasi yang kuat dari para guru di sekolah ini, saya kira menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kami dalam menerapkan kurikulum merdeka. Meskipun personal kami jumlahnya terbatas, namun semangat dan motivasi kami sangat kuat dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Rehan Anugrah (Peserta Didik Kelas IX) mengungkapkan pandangannya terkait semangat dan motivasi guru-guru tersebut dengan mengatakan “Iya, sangat terlihat dalam kegiatan pelaksanaan P5, guru-guru saling bekerjasama, jadi kami juga para siswa termotivasi dalam melaksanakan kegiatan tersebut”.

Realitas yang tergambarkan dalam pernyataan-pernyataan tersebut di atas, membuktikan bahwa semangat/motivasi kuat dari guru-guru menjadi salah satu faktor pendukung penerapan kurikulum Merdeka di sekolah SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng.

3.2.4 Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam suatu kegiatan berarti faktor atau hal-hal yang menjadi penyebab terhalangnya pelaksanaan suatu kegiatan/program. Dapat

pula berarti faktor atau penyebab kurang berhasilnya kegiatan/rencana yang telah dilaksanakan.

Dalam konteks penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh peneliti, identifikasi faktor penghambat tersebut dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan proses pencarian data-data terkait fokus yang diteliti.

Seperti halnya ketika mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, maka faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka di sekolah SMP Negeri Satap Sering, peneliti membaginya juga pada 2 (dua) jenis yaitu, faktor materil dan faktor inmateril. Faktor materil berupa keterbatasan infrastruktur seperti Listrik dan internet, masih minimnya peralatan teknologi, serta keterbatasan anggaran yang dimiliki sekolah. Sementara faktor inmaterilnya meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya partisipasi orang tua, pengaruh budaya dan tradisi lokal.

1) Faktor Penghambat Materil

(a) Keterbatasan Infrastruktur Listrik dan Internet

Seperti telah terungkap sebelumnya bahwa SMP Negeri Satap Sering berkedudukan di salah satu pedesaan dalam wilayah kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Karena kedudukannya demikian, sudah dapat dipastikan sarana pasilitas dan aksesibilitas terhadap kebutuhan internet

berbeda bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berkedudukan di perkotaan. Kondisi ini diungkapkan oleh Jusmawati, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

... Tetapi keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh guru tidak semua merata. Selain itu, karena sekolah ini tempatnya berada di pedesaan, maka kadangkala kita terkendala jaringan internet yang menjadi faktor utama dalam mengakses teknologi tersebut.

Sementara itu, Yusrang, S.Pd (Guru IPS) mengungkapkan:

Sekalipun penerapan kurikulum Merdeka telah diterapkan di sekolah ini, namun bukan berarti tidak ada kendala yang kita hadapi. Kendala cukup banyak seperti keterbatasan daya listrik yang dimiliki sekolah, sarana infrastruktur yang terbatas, dll.

Pernyataan tersebut di atas, menegaskan bahwa salah satu factor penghambat penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Sering adalah keterbatasan infrastruktur berupa listrik dan internet.

(b) Keterbatasan Anggaran Sekolah

Penyelenggaraan kurikulum medeka tidak lepas dari kebutuhan pinansial berupa dana operasional kegiatan. Dana operasional kegiatan tentunya didapatkan dari Dana Operasional Sekolah (BOS). Besar kecil dana operasional sekolah bergantung pada banyaknya jumlah peserta didik.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa, SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng dapat dikategorikan sebagai sekolah kecil baik dari sisi infrastruktur maupun dari sisi jumlah peserta didik. Keadaan ini berpengaruh

terhadap besar kecilnya dana yang dapat diperoleh dari pemerintah. Pada akhirnya, turut pula mempengaruhi kuantitas program yang dapat dilaksanakan, termasuk kuantitas pelayanan pembelajaran berbasis proyek.

Arniati B, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) mengungkapkan:

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah ini dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah penganggaran yang sangat terbatas, sehingga mempengaruhi kuantitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Andika Tri Jaya (Peserta Didik Kelas VII) mengungkapkan:

Saya suka belajar dengan praktek seperti proyek memperagakan pakaian budaya masyarakat Bugis, tetapi *harus pi* ada dana untuk sewa baju, sarung dll. Sehingga kadang tidak bisa dilakukan secara rutin.

Realitas yang diungkapkan oleh guru dan peserta didik di atas, menunjukkan adanya faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka berupa keterbatasan dana yang dimiliki oleh SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Terlepas dari faktor penghambat seperti yang telah diuraikan di atas, masih memungkinkan terdapat faktor penghambat lainnya yang luput dari pengamatan peneliti.

2). Faktor Penghambat Immateriil

Faktor penghambat inmateril penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya partisipasi orang tua, pengaruh budaya dan tradisi lokal.

(a) Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Materi

Salah satu penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar. Data tersebut peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada objek dan subjek penelitian.

Kemampuan mengembangkan materi ajar tentu tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti LMS, Presentasi Power Point, Quiziz dll.

Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan, didapatkan fakta adanya guru yang kurang mampu mengoperasikan komputer/laptop sehingga secara tidak langsung terkendala pula mereka dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran berupa LMS dan presentasi power point.

Fakta tersebut didukung oleh pernyataan Hj. Sumiati, S.Pd (Guru Muatan Lokal) yang menyatakan:

Penerapan kurikulum merdeka merupakan tantangan berat terutama bagi kami guru-guru yang berusia lanjut dan kurang familiar dengan teknologi. Kami dituntut untuk dapat mengoperasioanalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, sementara kami tidak mampu. Dalam keadaan seperti itu, sering kali kami (terutama saya) meminta bantuan untuk diajari menggunakannya oleh Operator Sekolah atau Pustakawan.

Selanjutnya Eka Hasrianti, S.Pd (Operator Sekolah) menyatakan:

... tetapi guru-guru senior (usia 50-an) biasa terkendala dalam menggunakan teknologi. Jadi kalau ada waktu luang, mereka sering meminta bantuan untuk dibimbing tentang cara mengoperasionalkannya.

Kedua pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan secara tegas adanya penghambat penerapan kurikulum Merdeka di sekolah tersebut yang diakibatkan terbatasnya kemampuan dalam mengembangkan teori ajar.

(b) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran adalah durasi waktu yang ditentukan dalam 1 (satu) kali menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum merdeka yang salah satu kebijakannya menekankan metode pembelajaran berbasis proyek semestinya mempertimbangkan durasi waktu penyelenggaraan pembelajaran yang ada, namun secara faktual hal tersebut tidak dilakukan sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapannya.

Problem tersebut dirasakan langsung oleh guru sebagai penyelenggara pembelajaran di sekolah SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng sebagaimana pernyataan Dahliati, S.Pd (Kepala Sekolah) sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis proyek memang sebaiknya menggunakan waktu yang cukup panjang, tetapi kita tahu bersama bahwa durasi waktu per sekali pertemuan pembelajaran saat ini sangat terbatas. Sehingga keadaan tersebut menjadi salah satu menghambat penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini.

Samsuriani, S.Pd (Guru Bahasa Inggris) juga mengakui keterbatasan waktu pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka. Beliau mengungkapkan:

Salah satu faktor penghambat yang saya rasakan dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah persoalan alokasi waktu. Waktu yang diterapkan untuk saat ini, terasa begitu singkat sehingga kadang-kadang kami harus memotong/meringkas materi.

(c) Kurangnya Partisipasi Orang Tua

Animo orang tua peserta didik dalam menindaklanjuti peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka semakin hari semakin menurun. Meskipun pada awal akan diterapkannya kurikulum Merdeka pihak sekolah sering melibatkan orang tua dalam rapat dan pertemuan, namun secara perlahan dukungan tersebut semakin mengendor. Padahal dukungan orang tua turut berpengaruh positif dalam pencapaian tujuan penerapan kurikulum Merdeka di sekolah.

Permasalahan tersebut diungkapkan oleh Samsuriani, S.Pd (Guru Bahasa Inggris) sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

Pada awalnya orang tua memberi kontribusi yang cukup positif terhadap penerapan kurikulum Merdeka di sekolah ini, tetapi dukungan tersebut tidak bertahan lama. Bahkan untuk saat ini, terkesan orang tua memperlihatkan sikap acuh tak acuh yang dibuktikan dengan ketidakhadiran mereka ketika diundang untuk mengikuti rapat.

Nurdalia, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia) menyatakan:

Akhir-akhir ini orang tua peserta didik tidak lagi memperlihatkan dukungan yang sama seperti pada masa awal diterapkannya kurikulum Merdeka. Mereka jarang hadir menghadiri rapat padahal pihak sekolah telah menyampaikan undangan ke mereka.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat penerapan kurikulum merdeka pada SMP Negeri Satap Sering yaitu kurangnya dukungan orang tua peserta didik.

(d) Pengaruh Budaya dan Tradisi Lokal

Budaya/tradisi selain menjadi faktor pendukung sekaligus menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum. Budaya menjadi pendukung jika hal yang akan dilaksanakan/diterapkan sudah menjadi tradisi di lingkungan setempat. Sebaliknya, budaya/tradisi dapat menjadi penghambat jika sesuatu yang akan diterapkan masih terasa asing oleh budaya/tradisi setempat.

Terkait dengan penerapan kurikulum Merdeka yang salah satu pendekatan pembelajaran yang ditekankan adalah berbasis proyek, oleh Masyarakat setempat (warga desa dan warga sekolah) merasa kurang familiar Ketika pembelajaran dilaksanakan berbasis proyek. Menurut budaya/tradisi setempat belajar itu ketika dilaksanakan dalam ruangan yang basis utamanya adalah pentransferan pengetahuan kepada peserta didik melalui caramah/pidato.

Karena budaya/tradisi mereka demikian adanya, maka pembelajaran berbasis proyek bagi masyarakat setempat dianggap bukan sebagai bagian dalam pentransferan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik, sehingga mereka menunjukkan animo yang kurang positif. Itulah mengapa budaya/tradisi lokal menjadi faktor penghambat bagi penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data dan fakta tentang faktor pendukung dan penghambat sebagaimana telah diuraikan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan terdiri atas faktor materil dan inmateril. Faktor materil berupa ketersediaan buku, ketersediaan sarana pembelajaran, dan ketersediaan alat peraga pembelajaran. Sedangkan faktor inmateril berupa kompetensi manajerial kepala sekolah, motivasi, serta tekad/semangat yang kuat dari para guru.

Adapun faktor penghambat penerapan kurikulum di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan juga terdiri atas faktor materil dan inmateril. Faktor penghambat berupa materil terdiri atas keterbatasan infrastruktur listrik dan internet, dan keterbatasan anggaran sekolah. Sedangkan faktor penghambat berupa inmateril terdiri atas keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya partisipasi orang tua, dan pengaruh budaya/tradisi lokal.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

9. 5.1 Kesimpulan

Setelah melalui seluruh rangkaian penelitian dan pengolahan data penelitian secara cermat, peneliti menyimpulkan:

1. Penerapan kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan dimulai, **Pertama;** Menetapkan kebijakan yang mengacu pada regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. **Kedua;** Sebelum penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan langkah-langkah berupa persiapan penguasaan konsep/teori, persiapan kemampuan pedagogik, persiapan teknis pengimplementasian, persiapan psikologis, persiapan operasionalisasi, dan persiapan kolaboratif. **Ketiga;** Pada tahap penerapan dilakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara berjenjang untuk memastikan keberlangsungan dan konsistensi penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.
2. Karakter yang muncul pada diri peserta didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan setelah penerapan kurikulum merdeka **Pertama;** Karakter pada aspek kognitif seperti kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif/inovatif, serta mandiri. **Kedua;** Karakter pada aspek afektif seperti kemampuan memahami dan menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan kepedulian pada lingkungan dan sosial. **Ketiga;** Karakter pada aspek moral/spiritual seperti kejujuran, integritas diri, disiplin, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. **Keempat;** Karakter

pada aspek sosial seperti keterampilan dalam berkomunikasi efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan bekerja sama.

3. Faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan adalah **Pertama;** Faktor materil berupa ketersediaan buku, ketersediaan sarana pembelajaran, dan ketersediaan alat peraga pembelajaran. **Kedua;** Faktor inmateril berupa kompetensi manajerial kepala sekolah, motivasi, serta tekad/semangat yang kuat dari para guru. Sedangkan faktor penghambatnya **Pertama;** Faktor materil berupa keterbatasan infrastruktur listrik dan internet, dan keterbatasan anggaran sekolah. **Kedua;** Faktor inmateril berupa keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya partisipasi orang tua, dan pengaruh budaya/tradisi lokal.

10. 5.2 Saran-saran

1. Diperlukan pertimbangan dan persiapan yang sangat matang untuk mengambil kebijakan penerapan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan.
2. Diperlukan dukungan penuh dari semua unsur untuk membentuk karakter peserta didik melalui penerapan kurikulum merdeka pada suatu satuan pendidikan.
3. Diperlukan usaha maksimal untuk menciptakan faktor pendukung yang komprehensif, dan diperlukan usaha serius untuk meminimalisir faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka pada suatu satuan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.
- Amineh. JR & Davatgari HA. 2015. Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages Vol. 1(1)*, pp. 9-16, 30 April, 2015.
- Akuputra, Yongki. 2022. *Kurikulum Merdeka; Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. CV. Nur Lina.
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari, 2023(1)*, 341– 347
- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arti kata bentuk <https://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2024.
- Arti kata penerapan <https://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2024.
- Arini, Isti. 2017. Evaluasi Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 10 Bandar Lampung.
- Babbie, Earl R. 2013. *The Practice of Social Research (eds. 13)*. London: Cengage Learning.
- Bada & Olusegun, S. 2015. Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 5, Issue 6 Ver. I (Nov. - Dec. 2015)*, PP 66- 70.
- Bahria, E. S., Yunita, L., & Sholihat, R. N. (2023). *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning loss Pada Pembelajaran Kimia*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Bandura, A. 1977. *Sosial Learning Theory*.
- Berger, P. L., & Luckmann, T, 1966. *The Social Construction of Reality*.
- Birawa, Harian. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* ISSN 1979-4908 (cetak) dan 2598-3873 (online).
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jakarta: Diva Press.

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design*. London: Sage Publication.
- Effendy, M. 2019. *Merancang Kurikulum yang Ideal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathan, Sudarmin. 2020. Sifat Kuantitatif Burung Weris Jantan dan Betina. *Journal of Animal Science*
- Fatima Ibda. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, vol. 3. Nomor 1.
- Fatton, M. Q. 2015. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: Sage Publication.
- Fiedler, F. E. 1967. *A Theory of Leadership Effectiveness*.
- Flavell, J. H. 1982. *Structures of Behavior and The Environment*.
- Flick, Uwe. 2018. *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Goleman, A. 1995. *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Hadiansah, D. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasrida Jabir, Ratman, dan Najamuddin Laganing. 2015. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No. 1
- Indarta, dkk. 2022. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Irma Rahmatika, Aza, dkk. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Al-Madinah Wonosobo.
- Juliana. 2013. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Widina Bakti Persada.
- Kemendikbudristek. 2022. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*.
- Khaerul Anam, Dading. 2015. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI al-Hidayah Demuk Tulungagung.

- Kulsum, Umami dkk. 2022. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital.
- Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Masganti. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- Mashlihuudin, Yoni. Degradasi Moral Remaja Indonesia; <https://p2kk.umm.ac.id>.
- Miladiyah, Sofa Sari, dkk. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 9 No. 1 Januari 2023.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication.
- Muhammad Ali, dkk., 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imtima.
- Muhammad Asrori. 2009. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima.
- N. Cahyo, Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, Jogjakarta: Divapress.
- Nasbi, I. 2017. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330.
- Nurfatimah, Sugrah. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 19 Nomor 2 September 2019.
- Paradesa, R. 2015. Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme pada matakuliah matematika keuangan. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 1 (2), 306-325.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Piaget, J. (1969). *The Child's Conception of The World*.
- Piaget, Jean. *Encyclopedia Britannica*.
- Rangkuti, NA. 2014. Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 02, No. 02 Juli 2014.
- Rest, James. 1986. *Religious Character Education* (Pendidikan Karakter Keagamaan).
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- S. Sukardi, 2013. *Pengembangan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sardiman, A. S. 2020. *Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siregar, Syofyan. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interprtama Mandiri.
- Soedjono, S., Sudana, I. M., Utomo, K. B., & Royana, I. F. (2023). Kesiapan Satuan Pendidikan di Kota Semarang Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 43–52.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R.D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahmi. 2024. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang.
- Sunarto dan Warkito. 2014. Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sherly, E. Dharma, dkk. 2020. *Merdeka Belajar: Kajian literatur*. Urban Green Conference Proceeding Library, 1, 183–190.
- Trianto. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, daan kontekstual; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Hastuti, Dwi dan Yniarti. 2022. Pentingnya Persiapan Psikologi Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 11, No. 1, hal. 15-20.
- UNESCO, 2019. *Global Citizenship Education*.
- Wahyuni dan Susilowati. 2022. Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi*, Vol. 10, No. 1, hal. 25-30.
- Wadsworth, B. J. (1996). *Piaget's Theory of Kognitive and Affective Development*.
- Zubaidi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Zulaiha, Siti, Tika Meldina, Meisin. "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 9 No 2.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

